

**PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA
DI TK RA ISLAMİYAH PAKUNCEN KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :

Lusia Nuraini Fadhillah

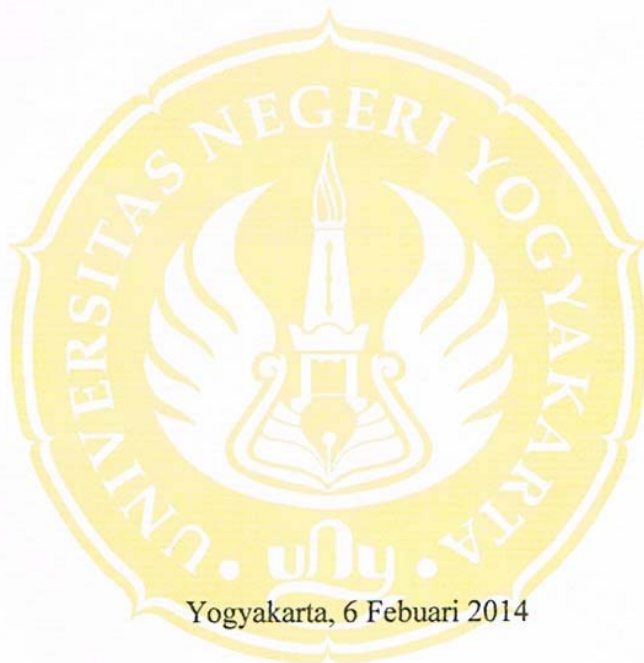
NIM 07205244101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji.



Pembimbing



Siti Mulyani, M.Hum.

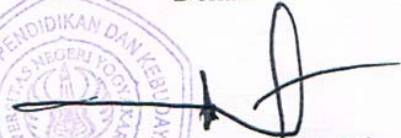
NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Febuari 2014 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		21 Febuari 2014
Sri Hertanti Wulan, M.Hum	Sekretaris Penguji		21 Febuari 2014
Prof. Dr. Suwarna, M. Pd	Penguji Utama		7 Febuari 2014
Dra. Siti Mulyani, M.Hum	Penguji Pendamping		21 Febuari 2014

Yogyakarta, 21 Febuari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd
NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lusia Nuraini Fadhillah

Nim : 07205244101

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Januari 2014

Penulis



Lusia Nuraini Fadhillah

MOTTO

*Kesuksesan tidak akan datang sendiri melainkan harus
diperjuangkan*

*Untuk meraih Cita-cita harus berusaha, tawakal dan berdoa
(Penulis)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kehadiran Allah SWT, sepotong karya ini saya persembahkan untuk:

- Bapak Imam Supardi dan Ibu Siti Hujaenah tercinta beserta keluarga besar, dengan segala dukungannya, yang tak henti-hentinya menyalakan api semangat yang seringkali padam saat badai melanda. Atas segala peluh yang tertetes demi kebahagiaan kami.
- Suamiku tercinta Kurniawan yang selalu mencurahkan kasih sayang serta perhatian dan tak ada hentinya memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Almamater

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan. Solawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan Dra. Siti Mulyani, M.Hum sebagai pembimbing. Oleh karena itu, rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada beliau. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. BapakProf. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Hum, selakuDekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman;
5. Bapak dan ibu tercinta yang tiada henti melamtunkan do'a dan senantiasa memberikan dukungan dan kepercayaannya terhadap penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Suamiku tersayang yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dorongan;

7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya kelas I terima kasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan kita selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis membuka diri dengan adanya kritik dan saran demi sempurnanya tulisan ini, sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, 4 Januari 2014

Penulis,



Lusiana Nuraini Fadhillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	6
1. Pengertian Sociolinguistik	6
2. Variasi Bahasa	7
3. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tutur	8
4. Pengertian Bahasa Jawa.....	12

5. Tingkat Tutur Bahasa Jawa.....	12
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Berfikir.....	19
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Fokus Penelitian.....	22
C. Setting penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Instrument Penelitian	25
F. Metode Analisis Data	26
G. Validitas dan Reliabilitas.....	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan.....	34
1. Jenis Tingkat Tutur <i>Ngoko</i>	34
2. Jenis Tingkat Tutur <i>Krama</i>	48
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	65
C. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA.....	 67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis Tingkat Tutar dan Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen	29
Tabel 2.	Analisis Data Jenis Tingkat Tutar dan Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data Penelitian.....	69
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian.....	104

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DI TK RA ISLAMİYAH PAKUNCEN KABUPATEN PURBALINGGA

Oleh: Lusía Nuraini Fadhíllah
Nim: 07205244101

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Selain itu, penelitian ini ingin mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Setting penelitian ini adalah di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian ini adalah anak-anak dan guru TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Teknik pengambilan data diperoleh dengan cara simak atau penyimakan dan catat. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan teknik selanjutnya adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Kemudian data dimasukkan dalam kartu data dan dianalisis. Data dianalisis dengan teknik deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas *triangulasi* dan reliabilitas *intararater*.

Hasil penelitian ini terkait dengan jenis tingkat tutur dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Jenis tingkat tutur yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga yaitu: (a) tingkat tutur *ngoko lugu*, (b) tingkat tutur *ngoko alus*, (c) tingkat tutur *krama lugu*, dan (d) tingkat tutur *krama alus*. Penggunaan tingkat tutur tersebut disesuaikan dengan konteks tuturnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga adalah faktor hubungan akrab, faktor hubungan teman sebaya, faktor hubungan hormat, dan faktor usia. Faktor lainnya adalah faktor suasana, yaitu suasana santai, suasana agak ramai, dan suasana ramai. Faktor waktu yaitu pada saat istirahat dan pada saat pembelajaran. Faktor tempat yaitu di depan ruang kelas, di halaman depan kelas dan di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu yang digunakan oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat yang tinggal di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi yang sangat penting yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk bekerjasama dan berinteraksi dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Jawa mempunyai tingkat tutur yang sangat kompleks. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati, sehingga sangat memperhatikan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Tingkat tutur yang ditemukan dalam bahasa Jawa ada dua yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*.

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat tidak lepas dari nilai rasa sopan santun antara penutur dan mitra tutur. Penutur dalam berinteraksi akan memperhatikan mitra tutur. Penutur dalam berbicara akan menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan *krama* disesuaikan dengan siapa mitra tutur, status sosial serta fungsi. Apabila mitra tutur kedudukan sosialnya sama atau dilihat dari faktor umur sama atau memiliki hubungan yang akrab, maka digunakan tingkat tutur *ngoko*. Akan tetapi, jika mitra tutur kedudukan sosialnya lebih tinggi atau apabila dari faktor umur lebih tua atau memiliki hubungan keakraban tidak saling mengenal, maka digunakan tingkat tutur *krama*.

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat tercermin dalam lembaga pendidikan formal. Jenjang pendidikan formal pertama bagi seorang anak adalah lembaga pendidikan seperti pendidikan TK. TK merupakan wadah atau sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas berbahasa anak melalui kegiatan bermain dan belajar berkomunikasi serta bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu TK yang terletak di desa Pakuncen Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Sebagian besar anak-anak dan guru TK RA Islamiyah Pakuncen baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang beragam. Tingkat tutur tersebut antara lain tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* biasanya digunakan pada saat anak-anak TK RA Islamiyah Pakuncen berbicara dengan teman-temannya dan juga digunakan oleh guru kepada murid, sedangkan tingkat tutur *krama* biasanya digunakan anak-anak TK RA Islamiyah Pakuncen ketika berbicara dengan gurunya.

Pemilihan TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga sebagai tempat penelitian karena pada TK banyak ditemukan pemakaian tingkat tutur basa Jawa baik *ngoko* atau *krama*. Selain itu dalam proses pembelajarannya menggunakan basa Jawa *krama* ataupun *ngoko* yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Guru dalam mengajar menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk melatih

siswa-siswanya agar terbiasa menggunakan bahasa krama. Akan tetapi layaknya anak tidak selalu menggunakan tingkat tutur *krama*, biasanya saat bermain dengan teman-temannya anak-anak lebih sering menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Hal tersebut yang menarik peneliti untuk mengkaji pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalahnya berikut ini.

1. Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.
3. Dampak dari penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.
4. Frekuensi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah dan mengena pada sasaran yang diinginkan. Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini.

1. Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan batasan masalah, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Jenis tingkat tutur apa sajakah yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas agar tepat pada sasarannya. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bahasa, khususnya dalam bidang bahasa terutama dalam bidang tingkat tutur bahasa Jawa dan Sociolinguistik. Selain itu, juga sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat memberi motivasi kepada mahasiswa yang mengadakan penelitian yang sejenis agar dapat dikembangkan lebih lanjut lagi penelitian tentang penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik berasal dari kata *Sosio* dan *linguistik*. Kata *Sosio* adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Arti linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau yang membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (Nababan, 1984: 2).

Menurut Chaer (1994:16) sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Menurut (Soeparno, 1993: 20) sociolinguistik merupakan subdisipliner linguistik yang memahami bahasa dalam kaitannya faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor-faktor sosial.

Pateda (1987:3) menyatakan Sociolinguistik adalah ilmu untuk mempelajari dan menyelesaikan konflik bahasa dan perencanaan bahasa di daerah tertentu. Disiplin ilmu sociolinguistik akan mempelajari komponen-komponen sebagai berikut: suatu

cabang ilmu linguistik, mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa, dalam konteks sosial budaya.

Objek kajian sosiolinguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa dan variasi bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat (Kartomihardjo, 1988: 4). Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian sosiolinguistik di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat penggunanya. Sosiolinguistik juga mengkaji tentang pelaku tutur, variasi bahasa yang digunakan, objek yang dibicarakan, serta tujuan seseorang berbahasa. Bidang kaji sosiolinguistik adalah bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat memiliki variasi bahasa, sehingga variasi bahasa juga merupakan objek kajian sosiolinguistik.

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk bahasa serta maknanya yang muncul sebab adanya perbedaan penutur yang ditimbulkan adanya perbedaan asal daerah, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas yang berlainan, dan waktu yang berbeda.

Adanya berbagai macam variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat heterogen. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustine (2004: 62) pada dasarnya variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan menurut keanekaragaman sosial penutur dan penggunaannya di dalam masyarakat sosial. Keanekaragaman penuturnya berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan.

Variasi bahasa dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk dan makna menunjukkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut tergantung pada kemampuan seseorang atau kelompok orang dalam pengungkapan. Menurut Kartomihardjo (1988: 32) perbedaan-perbedaan itu terdapat pada pilihan kata-kata, atau bahkan pada struktural kalimat. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa itulah yang disebut variasi bahasa.

Suwito (1983: 3) berpendapat bahwa timbulnya variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, melainkan juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik, yaitu terdiri atas faktor sosial dan situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, dimana, kapan, mengenai apa, dan menggunakan bahasa apa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tutur

Pilihan bahasa dalam melakukan interaksi sosial di dalam masyarakat yang memiliki dua bahasa ataupun yang memiliki banyak bahasa disebabkan oleh faktor

sosial dan situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa (Suwito, 1983:2-3).

Lebih lanjut Suwito (1983:30) menjelaskan bahwa setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Faktor-faktor seperti itu antara lain ialah penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat bicara, suasana bicara dan sebagainya. Penutur akan selalu memperhatikan kepada siapa berbicara, dimana, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana. Tempat pembicaraan akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur, demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara. Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peran faktor-faktor itu dalam peristiwa tersebut disebut peristiwa tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995:61). Menurut seorang sosiologi terkenal Hymes (1972), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut sebagai berikut ini.

a. *Setting and scene.*

Setting yaitu berhubungan dengan waktu dan tempat penuturan berlangsung, sementara *Scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu terjadinya penuturan. Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Contoh: percakapan yang dilakukan di lapangan sepak bola ketika ada pertandingan dengan situasi yang ramai, tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di perpustakaan pada waktu banyak orang yang sedang membaca dalam situasi yang sunyi.

b. *Participants*

Participants yaitu peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, antara penutur dengan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya: seorang jaksa dalam mempersidangkan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anaknya di rumah.

c. *Ends*

Ends yaitu mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam ruang seminar misalnya: penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara peserta sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan makalah yang disajikan penyaji tersebut.

d. *Act sequence*

Act Sequence adalah berkenaan dengan bentuk dan ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

e. *Key*

Key adalah yang berhubungan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*Spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya: orang mengekspresikan sikap gembira, santai dan serius.

f. *Instrumentaties*

Instrumentaties adalah yang berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya: oral, tulisan, syarat, baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegraf.

g. *Norms of Interaction and Interpretation*

Norms of Interaction and Interpretation adalah norma-norma atau aturan-aturan yang harus difahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

h. *Genre*

Genre merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan. Jenis maksud tuturan akan berpengaruh terhadap penutur untuk memilih bentuk pemakaian bahasanya.

Kedelapan unsur tersebut merupakan faktor di luar bahasa yang dapat menentukan pilihan bahasa peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur.

4. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu alat komunikasi antara anggota masyarakat khususnya di daerah Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama masyarakat yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur dan Jawa Barat. Bahasa Jawa mencerminkan kebudayaan yang tinggi dan dapat ditelusuri sejarah dan perkembangannya sejak berabad-abad yang lalu. Banyak pihak secara obyektif memandang bahasa Jawa sebagai bahasa yang tinggi nilai kebahasaan dan filosofinya. (Sudaryanto, dkk, 1991).

Bahasa Jawa mempunyai jumlah penutur terbesar diantara bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, digunakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan jumlah penduduk 63.921871 (sensus 1990). Di Jawa Barat, bahasa Jawa dipakai di pantai utara Jawa, seperti Cirebon dan Indramayu, sampai Banten. Pada daerah luar Jawa, bahasa Jawa ditemukan di daerah transmigran yang oleh penutur Jawa yang bermigrasi ke tempat itu antara tahun 1890-1939. Pemakaian bahasa Jawa tidak lepas dari kesopanan berbahasa yang diatur oleh *unggah ungguhing basa*.

5. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Pemakaian Bahasa Jawa didasarkan pada tingkat tutur sehingga dalam pemakaiannya ada ciri yang membedakan. Tingkat tutur menurut Wedhawati (2006: 10) adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada

mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat, tingkat sosial dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Adanya tingkat tutur bahasa Jawa ini menunjukkan adanya sopan santun berbahasa Jawa bagi masyarakat tuturnya.

Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1991) menyebutkan, secara garis besar ada dua tingkatan, yaitu tingkat tutur kasar (*ngoko*) dan halus (*krama*). Dalam *ngoko* ada (1) *ngoko lugu* dan (2) *ngoko alus*, dalam *krama* ada (1) *krama biasa* dan (2) *krama alus*. Sampai sekarang, *unggahungguhing basa* masih menjadi acuan dalam berbahasa Jawa, khususnya bagi generasi tua.

1. Tingkat Tutur Bahasa Jawa *Ngoko*

Tingkat Tutur bahasa Jawa ini digunakan oleh masyarakat tingkat bawah. Tingkat Tutur bahasa Jawa *Ngoko* dibagi menjadi 2 yaitu

a. Tingkat Tutur bahasa Jawa *Ngoko Lugu*

Tingkat Tutur bahasa Jawa *Ngoko Lugu* disusun dari kata-kata *ngoko* semua, adapun kata : aku, kowe, dan ater-ater: *dak-*, *ko-*, *di-*, juga panambang *ku*, *-mu*, *-e*, *-ake*, *tidak berubah*.

Tingkat Tutur bahasa Jawa *ngoko lugu* digunakan untuk:

- 1) penutur lebih tua daripada lawan tutur;
- 2) antara penjual dan pembeli sudah berlangganan;
- 3) penutur mencari kemudahan;
- 4) penutur ingin menciptakan suasana akrab;
- 5) terpengaruh lawan tutur;

- 6) pimpinan terhadap bawahan;
- 7) percakapan orang-orang sederajat yang tidak memperhatikan kedudukan dan usia dan;
- 8) dipakai pada saat ngunandik, sebab yang diajak berbicara adalah diri sendiri tentu saja tidak perlu penghormatan.

Contoh :

Koko : *Ton, kowe rep nang ndi?*
‘Ton, kamu mau kemana’

Anton : *Aku arep dolanan bal.*
 ‘Aku mau bermain bola.’

Ujaran tuturan di atas tersebut berupa *kowe arep nang ndi?* ‘kamu mau kemana’. Kalimat tadi terdiri atas *Ton* ‘Anton’ *kowe* ‘kamu’, *arep* ‘mau’, *nang ndi* ‘kemana’. Kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kata *kowe* ‘kamu’ merupakan sapaan ngoko, kata *arep* ‘mau’ *nang ndi* ‘kemana’ merupakan jenis kosakata *ngoko*. Jadi, tuturan tersebut merupakan *ngoko lugu* yang dilihat dari ciri-cirinya yang semua kosakatanya terdiri dari kosakata *ngoko*. Penutur Koko menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* karena mitra tutur (Anton) adalah teman sebaya yang memiliki hubungan akrab dan situasi santai.

b. Tingkat Tutur bahasa Jawa *Ngoko Alus*

Tingkat Tutur bahasa Jawa *ngoko alus* memiliki ciri-ciri yaitu: kata-katanya *ngoko* dicampur dengan kata-kata *krama inggil* untuk orang yang diajak berbicara, untuk menyatakan hormat. Tingkat Tutur bahasa Jawa *ngoko alus (andhap)*

disebabkan oleh faktor keinginan penutur untuk mengakrabi lawan tutur dan menghormatinya.

Ngoko alus digunakan oleh:

- 1) orang tua terhadap orang muda yang mempunyai derajat yang lebih tinggi;
- 2) orang yang mempunyai derajat terhadap kerabat yang lebih tua;
- 3) istri yang mempunyai pengetahuan (berpendidikan) terhadap suaminya;.
- 4) orang dengan orang yang mempunyai pengetahuan (berpendidikan).

Contoh:

Bapak : ***Ibu arep tindhak karo sapa?***
'Ibu mau pergi sama siapa?'

Ibu : *Kula ajeng pangkat piyambak pak.*
'Saya mau pergi sendiri'

Ujaran percakapan tersebut berupa *Ibu arep tindhak karo sapa?* 'ibu mau pergi sama siapa?' Kalimat tersebut terdiri atas kata *ibu* 'ibu', *arep* 'mau' *tindhak* 'pergi', *karo* 'sama', *sapa* 'siapa'. Kata *arep*, *karo* dan kata *sapa* merupakan *ngoko* sedangkan kata *tindhak* merupakan kosa kata *karma*. Kata *ibu* merupakan netral bisa *ngoko* bisa juga *karma*. Jadi kalimat tersebut merupakan *ngoko alus* karena terdiri dari kosa kata *ngoko* dan *karma*. Bapak merupakan penutur dan Ibu merupakan mitra tutur. Penutur Bapak menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* karena ingin menghormati istrinya dan pada situasi santai.

2. Tingkat Tutur bahasa Jawa *Krama*

a. Tingkat Tutur bahasa Jawa *Krama Lugu*

Suatu bentuk Tingkat Tutur bahasa Jawa *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, Tingkat Tutur bahasa Jawa *krama lugu* tetap menunjukkan kehalusan. Tingkat Tutur bahasa Jawa *krama lugu* biasanya digunakan oleh:

- 1) orang muda terhadap orang tua;
- 2) murid terhadap guru;
- 3) teman terhadap sesama yang sederajat

Contoh :

Nilai : ***Bu guru kula mboten mbekta pensil.***
‘Bu, saya tidak membawa pensil?’

Bu Anggi : *Mboten napa-napa, niki bu guru ampili.*
 ‘tidak apa-apa, nanti saya pinjami’.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu guru kula mboten mbekta pensil !* ‘Bu guru saya tidak membawa pensil’. Kalimat tersebut terdiri atas kata *bu guru* ‘ bu guru’, *kula* ‘saya’, *mboten* ‘tidak’, *mbekta* ‘membawa’, *pensil* ‘pensil’. Kata *kula* ‘saya’, *mboten* ‘tidak’, dan *mbekta* ‘membawa’ merupakan krama. Kata *bu guru* dan *pensil* merupakan netral bisa *ngoko* bisa juga *krama*. Nilai sebagai penutur dan Bu Anggi sebagai mitra tutur. Penutur Nilai menggunakan krama lugu kepada Bu Anggi karena Nilai menghormati Bu Anggi sebagai gurunya dan pada situasi formal pada saat pembelajaran.

b. Tingkat Tutur bahasa Jawa *Krama Alus* (*Krama Inggil*)

Yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas kosakata *krama* dan dapat ditambah dengan kosakata *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi kosakata inti dalam tingkat tutur bahasa Jawa ini hanyalah kosakata yang berbentuk *krama*. Kosakata *madya* dan kosakata *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, kosakata *krama inggil* atau *krama andhap* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra *wicara*.

Ciri-ciri bahasa *krama inggil* yaitu sebagai berikut:

- 1) *aku* di ubah menjadi *kawula*, *abdi dalem kawula* atau *dalem* saja;
- 2) *kowe* diubah menjadi *panjenengan dalem* atau *nandalem* saja;
- 3) *sampeyan dalem* hanya ditujukan kepada orang tua;
- 4) *ater-ater dak-* diubah menjadi *kawula*, *abdi dalem* atau *dalem* saja;
- 5) *ater-ater ko-* diubah menjadi *panjenengan dalem* atau *sampeyan dalem* untuk seorang ratu;
- 6) *ater-ater di-* diubah menjadi *dipun*;
- 7) *panambang –ku* di ubah menjadi *kawula* atau *kula* atau menjadi *abdidalem kawula* tetapi tembung arannya atau kata benda diberi *panambang ipun* terlebih dahulu;
- 8) *panambang –mu* di ubah menjadi *dalem*;
- 9) *panambang –e* diubah menjadi *dipun*;
- 10) *panambang –ake* diubah menjadi *aken*.

Contoh :

A : *Lho den Bei ! Majeng mriki mawon!*
'Lho den Bei ! maju disini saja!'

B : *Nuwun inggih sendika.*
'Terima kasih ya tuan'.

Ujaran percakapan di atas berupa *Lho den Bei ! Majua kene bae den Bei* 'Lho den Bei ! Ayo maju disini aja den Bei !'. Kalimat tersebut terdiri atas *Lho* 'lho', *den bei* 'tuan', *majeng* 'maju', *mriki* 'di sini', *mawon* 'saja'. Kata *den bei* 'tuan', *majeng* 'maju', *mriki* 'di sini' dan *mawon* 'saja', merupakan bentuk tuturan krama alus. Hal tersebut ditandai dengan semua kosa katanya berbentuk kosa kata *krama*. A sebagai peutur dan B sebagai mitra tutur. Penutur A menggunakan tingkat tutur krama alus karena menghormati mitra tutur B.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Petani Padi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, oleh Adina Riskianingsih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian tersebut ada empat macam yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. Keempat tingkat tutur tersebut ditemukan dalam interaksi antar petani padi.
2. Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dalam interaksi Petani Padi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal terlarat belakang oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu peserta tutur, tempat dan situasi.

3. Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada Petani Padi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal terbagi menjadi tiga fungsi umum yaitu fungsi fatik, emotik, konotatif dan referensial. Fungsi fatik diwujudkan untuk menyapa orang lain. Fungsi emotif terwujud untuk mengungkapkan kejengkelan, kecewa, sedih, heran dan senang. Pengungkapan untuk memerintah, mengingatkan, menyarankan, menawarkan, permintaan, keberatan, menyetujui dan menanyakan sesuatu termasuk dalam fungsi konatif. Fungsi referensial untuk menyampaikan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian Adina Riskianingsih digunakan sebagai acuan pada penelitian ini, karena penelitian tersebut membahas tentang Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang dilakukan oleh Adina Riskianingsih dengan judul Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Petani Padi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal oleh Adina Riskianingsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa Tingkat Tutur bahasa Jawa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji, tempat, serta temuan hasil penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berjudul Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yang dilihat dari variasi bahasa yang berbentuk tingkat tutur. Tingkat

tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan (Wedhawati, 2006: 10). Jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa dari para ahli pada deskripsi teori dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di jaman dahulu dan sekarang berbeda. Perbedaan ini terjadi karena disesuaikan dengan keadaan perkembangan jaman dan peradaban kemajuan masyarakat sekarang.

Pembagian tingkat tutur bahasa Jawa di jaman sekarnag dibedakan menjadi dua macam, yaitu *ngoko* dan *krama* yang masing-masing dibagi lagi menjadi *ngoko lugu*, *ngoko alus* dan *krama lugu* dan *krama alus*. *Ngoko lugu* yaitu semua kosa katanya menggunakan *ngoko*, termasuk awalan (di-) dan akhiran (-e/-ne, -ke/-ake). *Ngoko alus* yaitu kata-kata yang digunakan *ngoko* dan *krama inggil*, sedangkan awalan (di-) dan akhiran (-e/-ne, -ke/-ake) tetap *ngoko*. *Krama lugu* yaitu semua kata-katanya *krama*, demikian juga awalan (*dipun-*) dan akhirannya (*-ipun*, *-aken*). *Krama alus* yaitu menggunakan kata-kata *krama* dan *krama inggil* serta *krama andhap* sedangkan awalan (*-dipun*) dan akhirannya (*-ipun*, *-aken*) juga *krama*.

Kegiatan di TK RA Islamiyah Pakuncen tentunya tidak lepas dari penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa khususnya bahasa Jawa tidak lepas dari adanya rasa hormat dan kesopanan. Bagaimana bentuk tingkat tutur akan mencerminkan arti, fungsi suatu tuturan dan kedudukan seorang penutur. Pentingnya penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa perlu dipahami lebih dalam lagi agar sesuai penggunaannya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perlu diketahuinya tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga, yang berdasarkan pada pembagian tingkat tutur di jaman sekarang. Selain itu, perlu diketahui juga faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, serta faktor penyebab penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data apa adanya sesuai dengan apa yang didapat di lapangan atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kountur, 2009:108) yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan data penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga sesuai dengan apa yang dihasilkan dalam penelitian tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pada penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini mengungkap penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut didapatkan dari kalimat-kalimat yang digunakan oleh anak-anak dan guru TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga dalam percakapannya.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan mei 2013. Jumlah murid TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga ada 46 murid, jumlah gurunya ada 3 orang. Kegiatan belajar mengajar TK RA Islamiyah Pakuncen setiap hari kecuali hari minggu dan hari libur, seperti pada lembaga pendidikan formal lainnya. Kegiatan belajar mengajar TK RA Islamiyah Pakuncen dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 11.00 WIB. Pemakaian bahasa Jawa di TK RA Islamiyah yaitu pada proses pembelajaran dan juga pada waktu istirahat dan bermain dengan teman-temannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pada saat proses pembelajaran dan pada saat istirahat. Data yang dikumpulkan berupa tuturan bahasa Jawa yang digunakan oleh anak-anak dan guru TK RA Islamiyah Pakuncen baik berupa *ngoko* ataupun *krama*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan datanya sebagai berikut.

1. Observasi

Dalam penelitian penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah, peneliti menggunakan metode dan teknik penelitian observasi ini sehingga peneliti langsung terjun ke lapangan atau tempat yang dijadikan objek penelitian. Jadi peneliti

langsung meneliti Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen tersebut sehingga data yang didapat dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Simak

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan beberapa teknik. Metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga untuk kemudian dilakukan beberapa teknik.

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dalam hal ini adalah teknik sadap. Teknik Sadap yaitu peneliti menyadap pembicaraan yaitu penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Teknik ini juga dikembangkan dengan teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap.

Teknik simak libat cakap digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Keterlibatan peneliti dalam pembicaraan ini berfungsi untuk memancing nara sumber agar memberikan data yang dicari oleh peneliti sebanyak-banyaknya. Sedangkan teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mendapatkan data alamiah mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa oleh di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

Peneliti hanya memperhatikan percakapan yang dilakukan narasumber tanpa terlibat dalam percakapan tersebut seperti dalam proses pembelajaran.

3. Rekam

Teknik lanjutan dalam pengumpulan data ini adalah teknik rekam. Ketika peneliti menyimak penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK saat itu juga dapat dilakukan teknik rekam dengan menggunakan alat perekam berupa HP yang dilengkapi fitur perekam.

4. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap) yaitu mencatat data yang diperoleh dari informan (Mahsun melalui Muhammad, 2011: 195). Peneliti melakukan pencatatan terhadap data penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga baik pada bagian simak bebas libat cakap ataupun simak libat cakap. Data tersebut dicatat dalam kartu data.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, maka instrument dalam penelitian ini adalah *Human Instrument*. Dalam penelitian ini yang menjadi instrument ataupun alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam pengumpulan data lebih

banyak tergantung pada dirinya sebagai alat pengumpulan data. Selain itu peneliti dibantu dengan kartu data yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dilapangan. Adapun contoh dari kartu data, yaitu sebagai berikut.

No	: 38
Vero dan Rido memiliki hubungan teman sebaya. Vero dan Rido mau bermain sepak bola tetapi bola yang mau dipakai tidak ada. Vero menanyakan pada rido dimana bola itu disimpan.	
Tuturan	: ”Do, bale kowe glethake ngendi ta?” (Do, dimana kamu taruh bolanya?)
Tingkat Tutur	: Ngoko lugu (glethak + -e)
Faktor-Faktor	: Suasana tuturan santai, peserta tutur yaitu Vero dan Rido. (teman sebaya dan memiliki hubungan keakraban)
Sumber Data	: (3/04/2013)

F. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data diklasifikasikan maka tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah dikelompokkan dalam dua kelompok besar yang menjadi fokus penelitian, yaitu kelompok tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa yang kemudian akan dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jenis tingkat tutur bahasa Jawa, faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Data yang diperoleh berupa tuturan anak dan guru TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Data yang menjadikan fokus

penelitian ini seluruhnya bersumber dari lisan. Data yang tidak mendukung kajian akan direduksi. Data yang relevan akan diklasifikasikan menurut jenis tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

Tabel Analisis Data

No	Konteks	Data	Tingkat tutur				Faktor-faktor yang mempengaruhi	Keterangan
			<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>			
			<i>Lg</i>	<i>Al</i>	<i>Lg</i>	<i>Al</i>		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Percakapan terjadi antara Vero dengan Rido menanyakan sudah mengerjakan PR belum. Percakapan ini terjadi di dalam kelas.	Vero: <i>Do, PRmu wis digarap?</i> Rido : <i>wis</i> (sumber 3 april 2013)	V				<i>Setting dan scane</i> situasi santai di dalam kelas. Hubungan akrab.	Vero menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Rido karena mereka memiliki hubungan akrab.

Keterangan:

Lg: Lugu

Al : Alus

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas Triangulasi teori. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh (Moleong, 1988:178). Triangulasi teori yaitu data yang diperoleh

mengenai penggunaan tingkat tutur dan Faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur disesuaikan dengan kajian teori. Teknik ini ditempuh dengan mengkonsultasikan data yang diperoleh kepada pihak ketiga yang lebih tau, misalnya kepada dosen pembimbing.

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, yaitu apabila suatu hasil penelitian pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Dalam penelitian ini reliabilitas data dilakukan dengan dua cara yaitu reliabilitas intrarater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan menafsirkan atau menginterpretasikan data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan, sehingga memerlukan waktu yang tidak singkat dan tidak sedikit. Setelah itu, hasil yang diperoleh data yang reliabel (dapat dipercaya) pada pengecekan yang dilakukan pada waktu yang berlainan. Dengan demikian, terdapat stabilitas data pada penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil yang akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian yang berupa jenis dan faktor yang mempengaruhi Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga akan diuraikan melalui tabel sebagai berikut ini.

Tabel 1: Jenis Tingkat tutur dan faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

No	Jenis Tingkat Tutur	Faktor Yang Mempengaruhi	Indikator
1	2	3	4
1.	<i>Ngoko Lugu</i>	<i>Setting</i> : Pada saat istirahat di depan kelas TK RA Islamiyah Pakuncen <i>Scane</i> : Suasana santai, ramai serta riang gembira.	<i>Ko tuku jajan apa?</i> ‘kamu membeli jajan apa?’ (Data no.6/ 10 Mei 2013)

Tabel lanjutan

1	2	3	4
		<p><i>Participants:</i> Nila dan Dila. Nila merupakan teman sebaya Dila yang akrab. Nila bertanya kepada Dila tentang jajan yang dibeli.</p>	<p>-Penanda <i>ngoko</i>: <i>tuku, jajan,apa</i> -Sapaan <i>ngoko</i>: <i>ko</i></p>
		<p><i>Setting</i> : Pada saat istirahat di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : Suasana santai, agak ramai.</p> <p><i>Participants</i> : Anggit dan Butoh. Anggit teman akrab Butoh, bertanya kepada Butoh apakah sudah selesai menulis belum.</p>	<p><i>Toh, ko nulise wis rampung urung?</i> 'Toh, kamu menulisnya sudah selesai belum?'. (Data no.10/ 13 Mei 2013)</p> <p>- Penanda <i>ngoko</i>: <i>nulise, wis, rampung, urung</i>. <i>Nulise</i> merupakan bentuk dari nasal (N) + tulis + e (akhiran/panambang <i>ngoko</i>). Nasal N dan akhiran e merupakan penanda <i>ngoko</i>. - Sapaan <i>ngoko</i>: <i>ko</i> - Netral :Toh</p>
		<p><i>Setting</i> : Pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : Suasana ramai</p> <p><i>Participants</i> : Bu Khamidah dan Mufid. Bu Khamidah merupakan guru yang usianya lebih tua dari Mufid. Bu Khamidah menyuruh Mufid kalau membaca suaranya yang keras.</p>	<p><i>Gole maca sing seru ya Fid!</i> 'Kalau membaca yang keras ya Fid!' (Data no.25/15 Mei 2013)</p> <p>-Penanda <i>ngoko</i>: <i>gole, maca, sing, seru</i>. <i>Maca</i> merupakan bentuk dari nasal (M) +Waca. Nasal M merupakan penanda <i>ngoko</i>. Netral : Mufid</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4
2.	<i>Ngoko Alus</i>	<p><i>Setting</i> : Pada saat proses pembelajaran didalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : Situasi tenang dan santai.</p> <p><i>participants</i>: Ata dan Bu Inu. Bu Inu merupakan guru yang usianya lebih tua dari Ata. Bu Inu memerintahkan kepada Ata untuk memberi spasi pada tulisannya.</p> <p><i>Tujuan</i> : Bu Inu ingin mengajarkan penggunaan bahasa Jawa yang baik.</p>	<p><i>Ta, gole nulis diparingi let nggih!</i> 'Ta, kalau menulis diberi spasi ya!' (Data no.2/ 10 Mei 2013)</p> <p>-Penanda <i>ngoko</i>: <i>gole, nulis, let.</i> <i>Nulis</i> merupakan bentuk dari nasal (N) + tulis. Nasal N merupakan penanda <i>ngoko</i>.</p> <p>-Penanda <i>krama</i>: <i>diparingi, nggih.</i> <i>Diparingi</i> dari tembung andhahan di+<i>paring</i>+<i>i</i> awalan <i>di-</i>, akhiran <i>-i</i> merupakan penanda <i>krama</i>.</p> <p>-Netral : Toh</p>
		<p><i>Setting</i> : Pada saat pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : Suasana santai</p> <p><i>Participants</i> : Nila dan Bu Khamidah. Nila bertanya kepada Bu Khamidah tentang warna rumput. Bu Khamidah merupakan guru. sebagai murid Nila menghormati Bu Khamidah.</p>	<p><i>Bu guru, suket warnane ijo nggih?</i> 'Bu guru, rumput warnanya hijau yah?' (Data no.20/ 14 Mei 2013)</p> <p>-Penanda <i>ngoko</i>: <i>Warnane, ijo</i> <i>Warnane</i> bentuk dari warna + e (akhiran <i>ngoko</i>). Akhiran e merupakan penanda <i>ngoko</i>.</p> <p>-Penanda <i>krama</i>: <i>Nggih</i></p> <p>-Netral : -Suket -Bu</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4
3.	<i>Krama Lugu</i>	<p><i>Setting</i> : Pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : suasana agak ramai.</p> <p><i>Participants</i>: Bu Inu dan Alya. Bu inu bertanya siapa yang belum membaca iqra.</p> <p><i>Tujuan</i> : Bu Inu ingin mengajarkan penggunaan bahasa Jawa yang baik.</p>	<p><i>Sinten sing dereng maos iqra?</i> ‘Siapa yang belum membaca iqra?’ (Data no.30/ 14 Mei 2013) Penanda <i>karma</i> : <i>sinten, dereng, maos</i>.</p> <p>Penanda <i>ngoko</i>: <i>sing</i></p> <p>Netral : <i>iqra</i></p> <p>Penanda <i>karma lugu</i> pada kata <i>sinten, dereng, maos</i>.</p>
		<p><i>Setting</i> : Pada saat pembelajaran di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : Suasana santai dan tenang.</p> <p><i>participants</i>: Niladan Bu Afri. Nila menanyakan kepada bu Afri tentang surat yang dibagikan untuk apa. Nila lebih muda dari Bu Afri.</p>	<p><i>Bu, niki surate kangge napa?</i> Bu, ini suratnya buat apa? (Data: no.32/17 Mei 2013) -Penanda <i>krama</i>: <i>niki, kangge, napa</i>.</p> <p>Penanda <i>ngoko</i> : <i>surate</i>. <i>Surate</i> bentuk dari <i>surat+e</i> (akhiran -e penanda <i>ngoko</i>)</p> <p>- Netral: Bu</p> <p>Penanda <i>krama lugu</i> pada kata <i>niki</i> yang bentuk bakunya <i>menika</i> dan kata <i>napa</i> yang bentuk bakunya <i>menapa</i>.</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4
3.	<i>Krama Alus</i>	<p><i>Setting</i> : Pada saat pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : suasana agak ramai.</p> <p><i>Participants</i>: Bu Khamidah dan Ica. Bu khamidah bertanya kepada ica mau ikut lomba drumband tridak.</p> <p><i>Tjuan</i> : Bu Khamidah ingin mengajarkan penggunaan bahasa Jawa yang baik.</p>	<p><i>'Mba ica badhe tumut lomba drumband menapa mboten?'</i> <i>'Mba Ica mau ikut lomba drumband tidak?'</i> (Data no.7/10 Mei 2013)</p> <p>- Penanda <i>krama</i>: <i>badhe, tumut, menapa, mboten</i>.</p> <p>- Netral : lomba, drumband.</p> <p>Penanda <i>Krama alus</i> pada kata-kata <i>badhe, tumut, menapa, mboten</i>.</p>
		<p><i>Setting</i> : Pada saat pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p> <p><i>Scane</i> : situasi tenang dan formal</p> <p><i>Participants</i> : Bu Inu dan Vero. Bu Inu menyatakan siapa yang belum menerima kertas.</p> <p><i>Tujuan</i> : Bu Inu ingin mengajarkan penggunaan bahasa Jawa yang baik.</p>	<p><i>'Sinten ingkang dereng nampi kertas?'</i> <i>'Siapa yang belum menerima kertas?'</i> (Data no.14/13 Mei 2013)</p> <p>-Penanda <i>Krama</i>: <i>sinten, ingkang, dereng, nampi</i>.</p> <p>-Netral: kertas.</p> <p>Penanda <i>karma alus</i> pada kata <i>sinten, ingkang, dereng, nampi</i>.</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Ngoko* dan *Krama*. Tingkat tutur *Ngoko* terdiri atas *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Alus*. Tingkat tutur *Krama* terdiri atas *Krama Lugu* dan *Krama Alus*. Anak-anak beserta guru di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga tersebut masih *nguri-nguri* bahasa Jawa.

B. Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh akan dibahas mengenai jenis dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Dalam pembahasan akan dibarengi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Berikut ini penyajian dan pembahasan data-data berdasarkan jenis dan faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

1. Jenis Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* adalah tingkat tutur yang berintikan leksikon *ngoko*, atau menjadi unsur inti dalam tingkat tutur *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam tingkat tutur ini semuanya berbentuk *ngoko* misal: afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*.

Tingkat tutur *ngoko* adalah salah satu jenis tingkat tutur yang mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur terhadap mitra tutur, artinya penutur tidak memiliki

rasa segan kepada mitra tutur. Tingkat tutur *ngoko* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

a. Ngoko Lugu

Tingkat tutur yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga adalah *ngoko lugu*. Tingkat tutur *ngoko lugu* dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kata-katanya *ngoko*, begitu juga awalan dan akhirannya. Dalam tuturan *ngoko lugu*, leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama alus* tidak muncul. Di bawah ini disajikan kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

(1) Ngoko Lugu Faktor Hubungan Sebaya.

Di bawah ini akan disajikan kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga yang menggunakan *ngoko lugu* faktor hubungan sebaya.

Konteks : Percakapan terjadi antara Nila dengan Dila menanyakan jajan yang dibeli.
Percakapan terjadi di depan kelas.

Nilah : ***Ko tuku jajan apa?***
‘Kamu beli jajan apa?’

Dilah : *Aku tuku es.*
‘Aku beli es’. (Sumber: 10 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Nila dengan Dilah. Nila sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* ketika Nila menanyakan jajan apa yang dibeli oleh Dilah. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan oleh Nila ketika berbicara dengan Dilah.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Ko tuku jajan apa?* 'Kamu membeli jajan apa?'. Kalimat tadi terdiri atas kata *ko* 'kamu', *tuku* 'membeli', *jajan* 'jajan', dan *apa* 'apa'. Kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kata *ko* 'kamu' merupakan sapaan *ngoko*, kata *tuku* 'membeli' *jajan* 'jajan' dan *apa* 'apa' merupakan jenis kosa kata *ngoko*. Penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* terlihat dari semua kosa kata yang digunakan oleh Nila ketika berbicara dengan Dilah menggunakan kosa kata *ngoko*, yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko lugu*.

Faktor penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* di atas dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan sebaya yang akrab karena teman bermain dalam kehidupan di sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko* pada tuturan tersebut adalah faktor suasana yang santai dan riang gembira pada saat istirahat di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

(2) Ngoko Lugu Faktor Hubungan Akrab.

Di bawah ini disajikan kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen yang menggunakan *ngoko lugu* faktor hubungan akrab.

Konteks : Percakapan terjadi antara Butoh dengan Anggit menanyakan tentang tugas menulis. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Butoh : ***Ko nulise wis rampung urung?***
'Kamu menulisnya sudah selesai belum?'

Anggit : *Aku urung rampung.*
'Aku belum selesai'.
 (Sumber: 13 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Butoh dengan Anggit. Butoh sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* ketika Butoh menanyakan kepada

Anggit sudah selesai menulis apa belum. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan oleh Butoh ketika berbicara dengan Anggit.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Ko nulise wis rampung urung?* ‘Kamu menulisnya sudah selesai belum?’. Kalimat tadi terdiri atas kata *ko* ‘kamu’, *nulise* ‘menulisnya’, *wis* ‘sudah’, *rampung* ‘selesai’, dan *urung* ‘belum’. Kata *ko* ‘kamu’ merupakan sapaan *ngoko*. Kata *wis* ‘sudah’, *rampung* ‘selesai’, *urung* ‘belum’ merupakan kosa kata *ngoko*. Kata *nulise* ‘menulisnya’ berasal dari *nasal (N)+tulis+-e* (akhiran/ panambang *ngoko*). Kata tulis dari kelompok *ngoko*, demikian juga nasal (N) dan panambang *e* merupakan penanda *ngoko*. Dengan demikian, kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah kosa kata *ngoko*.

Percakapan antara Butoh dan Anggit di atas menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* terlihat dari semua kosa kata yang digunakan oleh Butoh ketika berbicara dengan Anggit menggunakan tingkat tutur *ngoko*, yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko lugu* yang semua kosa katanya hanya berbentuk *ngoko*.

Faktor penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* di atas dapat diketahui bahwa penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* dipengaruhi oleh faktor hubungan yang akrab dan teman bermain. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko* pada tuturan tersebut adalah faktor suasana yang santai dan agak ramai pada saat istirahat di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Adapun data lain yang menunjukkan penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* akan dijelaskan berikut ini.

Konteks : Percakapan terjadi antara Guru dengan Mufid. Guru memerintahkan Mufid agar dalam membaca suaranya yang keras. Percakapan ini terjadi di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen

Bu Khamidah : ***Gole maca sing seru ya Fid!***
‘Kalau membaca yang keras ya Fid!’

Mufid : *Inggih bu.*
 ‘Iya bu’

(Sumber data no. 25/ 15 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Bu Khamidah dengan Mufid. Bu Khamidah sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* ketika memerintahkan kepada Mufid untuk mengeraskan suaranya dalam membaca. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan oleh Bu Khamidah ketika berbicara dengan Mufid.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Gole maca sing seru ya Fid!* ‘Kalau membaca yang keras ya Fid!’. Kalimat tadi terdiri atas kata *Gole* ‘kalau’, *maca* ‘membaca’, *sing* ‘yang’, *seru* ‘seru’, *ya* ‘ya’. Kata *Gole* ‘kalau’, *sing* ‘yang’, *seru* ‘keras’ merupakan kosa kata *ngoko*. Kata *maca* merupakan bentuk dari nasal (M)+Waca, kata *waca* dari kelompok *ngoko* dan nasal (M) merupakan penanda *ngoko*.

Percakapan antara Bu Khamidah dan Mufid di atas menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu*. Penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* terlihat dari semua kosa kata yang digunakan oleh Bu Khamidah ketika berbicara dengan Mufid menggunakan kosa kata *ngoko*, yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko lugu* yang semua kosa katanya hanya berbentuk *ngoko*.

Faktor penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* di atas dapat diketahui bahwa penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor usia, Bu Khamidah

lebih tua dari Mufid. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* pada percakapan tersebut adalah faktor suasana yang ramai pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Kesimpulan dari contoh-contoh *ngoko lugu* di atas adalah bahwa penanda *ngoko lugu* sebagai berikut ini.

1. Semua kata-kata *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk personal pertama (01), personal kedua (02), maupun untuk personal ketiga (03).
2. Semua imbuhan *ngoko*
3. Digunakan oleh orang yang sejajar, lebih tinggi ke yang rendah, orang tua ke yang muda, penutur ingin menciptakan suasana akrab.

b. *Ngoko Alus*

Selain tingkat tutur *ngoko lugu*, tingkat tutur *ngoko alus* juga ditemukan dalam komunikasi pada anak dan guru di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga adalah *setting and scene* dan *participants*.

Tingkat tutur yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga adalah *ngoko alus*. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah tingkat tutur yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon

krama Inggil, *krama andhap* dan *krama alus*. akan tetapi, leksikon *krama Inggil* dan leksikon *krama alus* yang muncul dalam tingkat tutur ini hanya digunakan untuk penghormatan pada mitra tutur, sedangkan untuk diri sendiri, penutur selalu menggunakan bentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

(1) Ngoko Alus Faktor Hubungan Usia

Di bawah ini disajikan kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga yang menggunakan *ngoko alus* faktor hubungan usia.

Konteks : Percakapan terjadi antara Guru dengan Ata. Guru memerintahkan Ata untuk memberi spasi dalam tulisannya. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Bu khamidah : ***Ta, gole nulis diparingi let nggih!.***
‘Ta, kalau menulis diberi spasi ya!’

Ata : *Inggih Bu.*
‘Iya Bu.’ (Sumber: no.2/ 10 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Bu Khamidah dengan Ata. Bu Khamidah sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika Bu Khamidah menyuruh Ata memberi spasi pada tulisannya. Hal ini terlihat dari leksikon yang digunakan Bu Kamidah ketika berbicara kepada Ata.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Ta, gole nulis diparingi let nggih!* ‘Ta, kalau menulis diberi spasi ya!’. Kalimat tadi terdiri atas kata *gole* ‘kalau’, *nulis* ‘menulis’, *diparingi* ‘diberi’ *let* ‘spasi’ dan *nggih* ‘ya’. Kata *gole* ‘kalau’, *let* ‘spasi’ merupakan kosa kata *ngoko*. Kata *nulis* merupakan bentuk dari nasal (N)+tulis, tulis

merupakan kelompok *ngoko*, demikian juga nasal (N) merupakan penanda *ngoko*. Kata *diparingi* ‘diberi’, dan *nggih* ‘ya’ merupakan penanda *krama*. Kata Ta termasuk bentuk netral karena bisa digunakan sebagai *ngoko* maupun *krama*. Dengan demikian, kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *ngoko* dan *krama*.

Percakapan antara Bu Khamidah dengan Ata menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama alus*.

Pada data di atas dapat dilihat bahwa kosa kata yang digunakan oleh Bu Khamidah ketika berbicara dengan Ata adalah *ngoko alus* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko alus* yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* tetapi juga ada *krama*.

Percakapan di atas terjadi antara Bu Khamidah sebagai penutur dan Ata sebagai mitra tutur. Ketika berbicara dengan Ata, Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* karena Bu Khamidah ingin mengajarkan unggah unggah bahasa Jawa yang baik. Kutipan penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* dapat dipengaruhi oleh faktor usia, Bu Khamidah lebih tua dari Ata. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* pada kutipan di atas adalah situasi santai dan tenang pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Contoh tingkat tutur *ngoko alus* yang lainnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Leli dengan Guru memberitahukan bahwa dia bisa menulis. Percakapan terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
- Leli : *Bu, aku saged nulis apik kiye.*
'Bu, saya bisa menulis bagus ini'
- Bu Afri : Oh, *nggih bagus.*
 'Oh, iya bagus.'
 (Sumber: no.4/ 10 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Leli dengan Bu Afri. Leli sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika Leli menyatakan dirinya bisa menulis kepada Bu Afri. Hal ini terlihat dari leksikon yang digunakan Leli ketika berbicara kepada Bu Afri.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu, aku saged nulis apik kiye* 'Bu, saya bisa menulis bagus ini'. Kalimat tadi terdiri atas kata *aku* 'saya', *nulis* 'menulis', *apik* 'bagus', dan *kie* 'ini' merupakan kosa kata *ngoko* dan sebagai penanda *ngoko*. Kata *nulis* 'menulis' merupakan bentuk dari Nasal (N)+*tulis* 'menulis', kata tulis merupakan kelompok *ngoko*, demikian nasal (N) merupakan penanda *ngoko*. Kata *saged* 'bisa' merupakan penanda *krama*. Kata *bu* 'bu' termasuk bentuk netral karena bisa digunakan sebagaia *ngoko* maupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang dipergunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *ngoko* dan *krama*.

Percakapan antara Leli dengan Bu Afri menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Tingkat tutur *ngoko alus* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, tetapi juga terdapat leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama alus*.

Pada data di atas dapat dilihat bahwa kosa kata yang digunakan oleh Leli ketika berbicara dengan Bu Afri adalah *ngoko alus* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko alus* yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* tetapi juga ada *krama*.

Data di atas terjadi antara Leli sebagai penutur dan Bu Afri sebagai mitra tutur. Ketika berbicara dengan Bu Afri, Leli menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* karena Bu Afri lebih tua daripada Leli. Data penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* dapat dipengaruhi oleh faktor usia, Bu Afri lebih tua dari pada Leli. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* adalah faktor suasana formal pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah pakuncen. Berikut ini adalah salah satu contoh tingkat tutur *ngoko alus* yang lainnya.

Konteks : Percakapan terjadi antara Guru dengan Eza. Guru menanyakan kenapa tidak berangkat. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Bu Afri : ***Eza wingi ora mangkat kening napa?***
‘Eza kemarin tidak berangkat kenapa?’

Eza : *Plesir Owabong bu.*
‘Jalan-jalan Owabong bu.’
 (Sumber: no.65/24 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Bu Afri dengan Reza. Bu Afri sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika Bu Afri menanyakan kepada Reza mengapa kemarin tidak berangkat. Hal ini terlihat dari leksikon yang digunakan Bu Afri ketika berbicara kepada Reza.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Eza wingi ora mangkat kening napa?* ‘Eza kemaren tidak berangkat kenapa?’. Kalimat tadi terdiri atas kata *Eza* ‘Eza’, *wingi* ‘kemarin’, *ora* ‘tidak’, *mangkat* ‘berangkat’, *kening* ‘karena’, *napa* ‘apa’. Kata *wingi*

'kemarin', *ora* 'tidak' mangkat 'berangkat' merupakan kosa kata *ngoko*. Kata *mangkat* 'berangkat' bentuk dari dari nasal M+pangkat, kata pangkat termasuk dalam kelompok *ngoko*, nasal M merupakan penanda *ngoko*. Kata *kenging* 'karena' dan *napa* 'apa' merupakan penanda *krama*. Kata *Eza* 'Eza' merupakan bentuk netral. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *ngoko* dan *krama*.

Percakapan antara Bu Afri dengan Eza menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh Bu Afri kepada Eza adalah *ngoko alus* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko alus* yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* tetapi juga ada *krama*.

Data di atas terjadi antara Bu Afri sebagai penutur dan Eza sebagai mitra tutur. Bu Afri ketika berbicara dengan Eza menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Karena Bu Afri ingin mengajarkan unggah unggah bahasa Jawa yang baik. Data penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan usia. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* pada kutipan tersebut adalah situasi santai dan ramai di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

(2) Ngoko Alus Faktor Hubungan Hormat

Data penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan hormat seperti pada kutipan percakapan berikut ini.

Konteks	: Percakapan terjadi antara Nila dengan Bu Khmidah menanyakan warna rumput. Percakapan terjadi di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
Nila	: <i>Bu guru, suket warnane ijo nggih?</i> <i>'Bu guru, rumput warnanya hijau yah?</i>

Bu Khamidah : *Nggih mba.*
 'Iya mba.
 (Sumber: no.20/ 14 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Nila dengan Bu Khamidah. Nila sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika Nila menanyakan kepada Bu Khamidah tentang warna rumput. Hal ini terlihat dari leksikon yang digunakan Nila ketika berbicara kepada Bu Khamidah.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu guru suket warnane ijo nggih?* 'Bu guru rumput warnanya hijau yah?. Kalimat tadi terdiri atas kata *Bu guru* 'Bu guru', *suket* 'rumput', *warnane* 'warnanya, *ijo* 'hijau' *nggih* 'yah'. Kata *warnane* berasal dari bentuk warna+e (panambang/akhiran *ngoko*). Kata *warna* dari kelompok *ngoko*, demikian panambang *e* merupakan penanda *ngoko*. Kata *ijo* 'hijau' merupakan kosa kata *ngoko* dan sebagai penanda *ngoko*. Kata *nggih* 'ya', , merupakan penanda *krama*. Kata *bu guru* 'bu guru' dan *suket* 'rumput' merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *ngoko* dan *krama*.

Percakapan antara Nila dengan Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*. Penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh Nila ketika berbicara kepada Bu Khamidah adalah *ngoko alus* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *ngoko alus* yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* tetapi juga ada *krama*.

Data di atas terjadi antara Nila sebagai penutur dan Bu Khamidah sebagai mitra tutur. Nila ketika berbicara dengan Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* karena Bu Khamidah gurunya sehingga sebagai rasa hormat Nila menggunakan *ngoko alus*. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* pada kutipan di atas adalah faktor suasana santai dan situasi formal pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

(3) *Ngoko Alus* Faktor Hubungan Akrab

Data penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* faktor hubungan akrab seperti pada kutipan percakapan berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Nadia dengan Wawan. memerintahkan untuk memberikan surat pada bapak. Percakapan terjadi di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
- Nadia : ***Wawan, mengko surate paringaken bapake!***
‘Wawan, nanti suratnya dikasihkan bapaknya!’
- Wawan : *Aku tek wehna wane.*
‘Aku dikasihkan ke budhe.
‘Iya benar.
 (Sumber: no.15/ 14 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Nadia dengan Wawan. Nadia sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* ketika Nadia memerintahkan Wawan untuk memberikan surat kepada bapaknya. Hal ini terlihat dari leksikon yang digunakan Nadia ketika berbicara kepada Wawan.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Wawan, mengko surate paringaken bapake!*
‘Wawan, nanti suratnya kasihkan bapaknya!. Kalimat tadi terdiri atas kata *mengko*
‘nanti, surate ‘suratnya’, paringaken ‘kasihkan’, bapake ‘bapaknya’. Kata *mengko*

‘nanti’, *surate* ‘suratnya’ bentuk dari kata surat + e (akhiran *ngoko*), dan *bapake* .
 bentuk dari bapak +e (akhiran *ngoko*) merupakan penanda *ngoko*. Kata *paringaken*
 merupakan penanda *krama*. Kata *Wawan* merupakan netral karena bisa termasuk
ngoko ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan
 tersebut termasuk dari kosa kata *ngoko* dan *krama*.

Percakapan antara Nadia dengan Wawan menggunakan tingkat tutur *ngoko*
alus. Penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh
 Nadia ketika berbicara kepada Wawan adalah *ngoko alus* yang mencerminkan ciri-ciri
 tingkat tutur *ngoko alus* yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* tetapi juga ada
krama.

Data di atas terjadi antara Nadia sebagai penutur dan Wawan sebagai mitra
 tutur. Nadia ketika berbicara dengan Wawan menggunakan tingkat tutur *ngoko alus*
 karena Nadia teman akrab Wawan (hubungan akrab). Faktor lain yang mempengaruhi
 penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* pada kutipan di atas adalah faktor suasana santai
 pada saat pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Kesimpulan dari contoh *ngoko alus* di atas adalah bahwa penanda *ngoko alus*
 sebagai berikut ini.

- a. Kata-kata semua *ngoko* dan diselipi sesulih *krama*
- b. Digunakan oleh orang tua tua terhadap orang muda yang mempunyai derajat yang
 lebih tinggi, orang yang mempunyai derajat terhadap kerabat yang lebih tua, orang
 dengan orang yang mempunyai pengetahuan (berpendidikan).

2. Jenis Tingkat Tutar *Krama*

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang mencerminkan arti penuh dengan sopan santun. Tingkat tutur *krama* menandakan adanya perasaan segan atau *pekewuh* penutur terhadap mitra tutur. Hal ini terjadi karena mitra tutur adalah orang yang belum dikenal atau lebih terjadi relasi yang baik, orang tua (ayah, ibu) dan atau orang yang berpangkat, priyayi, dan orang yang berwibawa.

Seorang pegawai memakai tingkat tutur *krama* dengan atasannya, menantu kepada mertuanya juga menggunakan tingkat tutur *krama*, Anak terhadap orang tuanya seyogyanya menggunakan tingkat tutur *krama*, antara besan yang hubungan tidak terlalu akrab biasanya juga menggunakan tingkat tutur *krama* dalam berkomunikasi. Tingkat tutur *krama* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *krama lugu* dan *krama alus* karena faktor hubungan akrab, faktor hubungan hormat, dan faktor hubungan usia.

a. *Krama lugu*

Tingkat tutur yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga adalah *krama lugu*. Tingkat tutur *krama lugu* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang semua kosa katanya *krama*. Begitu juga dengan awalan dan akhirannya.

(1) *Krama Lugu* Faktor Hubungan Hormat

Di bawah ini akan disajikan kutipan percakapan anak TK RA Islamiyah Pakuncen yang menggunakan *krama lugu* faktor hubungan hormat.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Alya dengan Guru mengenai kegiatan pagi ini. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
- Alya : *Bu, mangke mlaku-mlaku nggih?*
‘Bu, nanti jalan-jalan yah?’
- Bu Inu : *Nggih mangke jalan-jalan.*
‘Iya nanti jalan-jalan’.
 (Sumber: no.8/ 10 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Alya dengan Bu Inu. Alya sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika Alya menanyakan kepada Bu Inu mengenai kegiatan pagi ini. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan Alya ketika berbicara kepada Bu Inu.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu, mangke mlaku-mlaku nggih?* ‘Bu, nanti jalan-jalan yah?’. Dari kalimat tadi terdiri atas kata *Bu* ‘Bu’, *mangke* ‘nanti’, *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’, *nggih* ‘yah’. Kata *mangke* ‘nanti’, *nggih* ‘yah’ merupakan penanda *krama*. Kata *mlaku-mlaku* merupakan kosa kata *ngoko* dan sebagai penanda *ngoko*. Kata *Bu* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digukan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *karma* dan *ngoko*.

Percakapan antara Alya dengan Bu Inu menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Penggunaan tingkat tutur *krama lugu* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh Alya

ketika berbicara dengan Bu Inu adalah *krama lugu* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu* yang semua kosa katanya berbentuk *krama* dan ada juga kosa kata *ngoko* sedikit.

Data di atas terjadi antara Alya sebagai penutur dan Bu Inu sebagai mitra tutur. Alya ketika berbicara dengan Bu Inu menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Karena Bu Inu lebih tua dari pada Alya sehingga sebagai rasa hormat Alya menggunakan *krama lugu*.

Data penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor rasa hormat dari yang lebih muda kepada yang lebih tua. Bu Inu lebih tua dari pada Alya adalah salah satu contoh tingkat tutur *krama lugu* faktor hubungan hormat. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* pada kutipan di atas adalah faktor suasana santai pada saat sebelum pembelajaran di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Kutipan yang lainnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks	: Percakapan terjadi antara Rona dengan Guru mengenai kegiatan menulis. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
Rona	: <i>Bu, Nadia mboten purun nulis!</i> <i>‘Bu, Nadia tidak mau menulis!’</i>
Bu Khamidah	: <i>Nadia nulis nggih, mriki kalih bu guru.</i> <i>‘Nadia nulis yah’</i> (Sumber: no.22/15 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Rona dengan Bu Khamidah. Rona sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika Rona menyatakan kepada Bu Khamidah bahwa Nadia tidak mau menulis. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan Rona ketika berbicara kepada Bu Khamidah.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu, Nadia mboten purun nulis*. ‘Bu, Nadia tidak mau menulis’. Dari kalimat tadi terdiri atas kata *Bu* ‘Bu’, *Nadia* ‘Nadia’, *mboten* ‘tidak’, *purun* ‘mau’, *nulis* ‘menulis’. Kata *mboten* ‘tidak’, *purun* ‘mau’ merupakan penanda *krama*. Kata *nulis* merupakan bentuk dari nalal N+tulis, kata *tulis* merupakan kosa kata *ngoko* demikian juga nasal N merupakan penanda *ngoko*. Kata *Bu* dan *Nadia* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *krama* dan *ngoko*.

Percakapan antara Rona dengan Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Penggunaan tingkat tutur *krama lugu* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh Rona ketika berbicara dengan Bu Khamidah adalah *krama* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu* yang semua kosa katanya berbentuk *krama* dan juga ada kosa kata *ngoko* sedikit.

Data di atas terjadi antara Rona sebagai penutur dan Bu Khamidah sebagai mitra tutur. Rona ketika berbicara dengan Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *krama lugu* karena Bu Khamidah lebih tua dari pada Rona. Data penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor hormat karena Bu Khamidah guru dari Rona. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* pada kutipan di atas ada faktor suasana yang santai dan situasi formal pada saat pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Kutipan lain dapat dilihat di bawah ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Nila dengan Guru. menanyakan untuk apa surat yang dibagikan. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
- Nila : ***Bu, niki surate kangge napa?***
‘Bu, ini suratnya buat apa ?’
- Bu Afri : *Surat menika kangge Bapak utawi Ibu nggih.*
‘Surat itu buat bapak/ibu yah’.
 Sumber: no.32/17 Mei 2013

Tuturan pada data di atas terjadi antara Nila dengan Bu Afri. Nila sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika Nila bertanya kepada Bu Afri mengenai surat yang dibagikan. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan Nila ketika berbicara kepada Bu Afri.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu niki surate kangge napa?* ‘Bu, ini suratnya untuk apa?’. Kalimat tadi terdiri atas kata *Bu* ‘Bu’, *niki* ‘ini’, *surate* ‘suratnya’, *kangge* ‘untuk’, *napa* ‘apa’. Kata *niki* ‘ini’, *kangge* ‘untuk’, *napa* ‘apa’ merupakan penanda *krama*. Kata *surate* bentuk dari *surat*+e (akhiran *ngoko*), penanda *ngoko*. Kata *Bu* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *ngoko* dan *krama*.

Percakapan antara Nila dengan Bu Afri menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Penggunaan tingkat tutur *krama lugu* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh Nila ketika berbicara dengan Bu Afri menggunakan tingkat tutur *krama lugu*, yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu* yang semua kosa katanya berbentuk *krama* tapi juga ada kosa kata *ngoko* sedikit.

Data di atas terjadi antara Nila sebagai penutur dan Bu Afri sebagai mitra tutur. Nila ketika berbicara dengan Bu Afri menggunakan tingkat tutur *krama lugu* karena Bu Afri lebih tua dari pada Nila. Data penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat karena usia Bu Afri lebih tua dari pada Nila. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* pada kutipan di atas adalah faktor situasi formal pada saat pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Penggunaan tingkat tutur *krama lugu* yang lainnya dapat dilihat pada berikut ini.

- Konteks : Percakapan terjadi antara Asnan dengan Guru. Menyatakan Dani belum membaca iqra. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
- Asnan : ***Bu, niki Dani dereng maca iqra.***
‘Bu, ini Dani belum membaca iqra?’
- Bu Inu : *Dani, mriki maca iqra kaliyan bu guru!*
‘Dani, sini membaca iqra sama bu guru!.’
 (Sumber: no.35/ 17 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Asnan dengan Bu Inu. Asnan sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika Asnan memberitahukan kepada Bu Inu kalau Dani belum membaca iqra. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan Asnan ketika berbicara kepada Bu Inu.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu, niki Dani dereng mbaca iqra?* ‘Bu, ini Dani belum membaca iqra?’. Dari kalimat tadi terdiri atas kata *Bu* ‘Bu’, *niki* ‘ini’, *Dani* ‘Dani’, *dereng* ‘belum’, *maca* ‘membaca’, *iqra* ‘iqra’. Kata *niki* ‘ini’, *dereng* ‘belum’ merupakan penanda *krama*. Kata *maca* bentuk dari nasal (M)+Waca, kata waca merupakan kelompok *ngoko* demikian juga nasal (M) merupakan penanda

ngoko. Kata Bu, Dani dan iqra merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *ngoko* dan *krama*.

Percakapan antara Asnan dengan Bu Inu menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Penggunaan tingkat tutur *krama* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh Asnan ketika berbicara dengan Bu Inu menggunakan tingkat tutur *krama lugu* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu* yang semua kosa katanya berbentuk *krama* tapi juga ada kosa kata *ngoko* sedikit.

Data di atas terjadi antara Asnan sebagai penutur dan Bu Inu sebagai mitra tutur. Asnan ketika berbicara dengan Bu Inu menggunakan tingkat tutur *krama lugu* karena Bu Inu lebih tua dari pada Asnan. Data penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat karena usia Bu Inu lebih tua dari pada Asnan. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* pada kutipan tersebut adalah faktor situasi yang agak ramai pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

(2) *Krama Lugu* Faktor Hubungan Usia.

Di bawah ini akan disajikan kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen yang menggunakan *krama lugu* faktor hubungan usia.

Konteks : Percakapan terjadi antara Guru dengan Nila bertanya siapa yang belum membaca iqra. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Bu Khamidah : '*Sinten sing dereng maos iqra*'?
'Siapa yang belum membaca iqra!'

Nila : 'Kula bu'.
 'Saya bu'.
 (Sumber: no30/15 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika menanyakan siapa yang belum membaca iqra. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan khamidah ketika berbicara.

Ujaran percakapan tersebut berupa '*Sinten sing dereng maos iqra?*' 'Siapa yang belum membaca iqra?' Dari kalimat tadi terdiri atas kata *Sinten* 'Siapa', *sing* 'yang', *dereng* 'belum', *maos* 'membaca', *iqra* 'iqra'. Kata *sinten* 'siapa', *dereng* 'belum', *maos* 'membaca' merupakan penanda *krama*. Kata *sing* 'yang' merupakan kosa kata *ngoko* dan sebagai penanda *ngoko*. Kata *iqra* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *krama*.

Percakapan antara Bu Khamidah dengan Nila menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Penggunaan tingkat tutur *krama lugu* terlihat dari kosa kata yang digunakan Bu Khamidah ketika berbicara dengan Nila adalah *krama* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu* yang semua kosa katanya berbentuk *krama* dan juga ada kosa kata *ngoko* sedikit.

Data di atas terjadi antara Bu Khamidah sebagai penutur dan Nila sebagai mitra tutur. Bu Khamidah ketika berbicara dengan Nila menggunakan tingkat tutur *krama lugu* karena Bu Khamidah ingin mengajarkan unggah-ungguh bahasa Jawa yang baik. Bu Khamidah lebih tua dari Nila. Data penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dapat

dipengaruhi oleh faktor usia. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* pada kutipan tersebut adalah faktor situasi tenang dan formal pada saat proses belajar mengajar dimulai di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

(3) *Krama Lugu* Faktor Hubungan akrab.

Di bawah ini akan disajikan kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen yang menggunakan *krama lugu* faktor hubungan akrab.

Konteks : Percakapan terjadi antara Arinda dengan Nila menyuruh untuk bersalaman. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Arinda : *Nila, salim kalih bu guru mrika!*
‘Nila, salim sama bu guru sana!’

Nila : *Iya.*
‘Iya’.
 (Sumber: no71/28 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas Arinda menggunakan tingkat tutur *krama lugu* ketika memerintahkan kepada Nila untuk berjabat tangan dengan Bu guru. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan Arinda ketika berbicara dengan Nila.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Nila, salim kalih buguru mrika!* ‘Nila, berjabat tangan sama buguru sana!’ Dari kalimat tadi terdiri atas kata *Nila* ‘Nila’, *salim* ‘berjabat tangan’, *kalih* ‘sama’, *bu guru* ‘ibu guru’, *mrika* ‘sana’. Kata *salim* ‘berjabat tangan’, *kalih* ‘sama’, *mrika* ‘sana’ merupakan penanda *krama*. Kata *Nila* dan *buguru* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *krama*.

Percakapan antara Arinda dengan Nila menggunakan tingkat tutur *krama lugu*. Penggunaan tingkat tutur *krama lugu* terlihat dari kosa kata yang digunakan oleh Arinda ketika berbicara dengan Nila adalah *krama* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama lugu* yang semua kosa katanya berbentuk *krama* dan juga ada kosa kata *ngoko* sedikit.

Data di atas terjadi antara Arinda sebagai penutur dan Nila sebagai mitra tutur. Arinda ketika berbicara dengan Nila menggunakan tingkat tutur *krama lugu* karena mereka teman akrab. Data penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab dan teman bermain. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* pada kutipan tersebut adalah faktor situasi santai dan ramai pada saat sebelum proses belajar mengajar dimulai di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Kesimpulan dari beberapa contoh *krama lugu* di atas adalah bahwa penanda *krama lugu* sebagai berikut ini.

1. Suatu tingkat tutur bahasa Jawa *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika di bandingkan dengan *ngoko alus*, tingkat tutur bahasa Jawa *krama lugu* tetap menunjukkan kehalusan.
2. Digunakan oleh orang muda terhadap orang tua, murid terhadap guru, teman terhadap sesama yang sederajat.

b. *Krama Alus*

Pada TK RA Islamiyah selain digunakan tingkat tutur *ngoko lugu*, tingkat tutur *ngoko alus*, tingkat tutur *krama lugu* juga digunakan tingkat tutur *krama alus*. Tingkat tutur *krama alus* adalah bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yang keseluruhan kosa katanya terdiri atas leksikon *krama*, baik leksikon *krama inggil*, maupun *leksikon krama andhap* atau *krama lugu*. Leksikon *madya* dan *ngoko* tidak pernah muncul dalam tuturan *krama alus*.

Penggunaan *unggah-ungguh* bahasa *krama* tersebut digunakan sebagai wujud penghormatan terhadap mitra tutur. Mitra tutur yang dimaksud tentulah orang yang lebih dihormati yaitu mitra tutur yang memiliki kedudukan. Kedudukan tersebut dinilai dari segi umur, pendidikan, atau kekayaan yang lebih tinggi dari pada penutur.

(1) *Krama Alus* Faktor Hubungan Akrab

Di bawah ini ada beberapa kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen yang menggunakan tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan akrab di TK RA Islamiyah Pakuncen.

Konterks : Percakapan terjadi antara Bu Afri dengan bu Khamidah. Mengajak pulang bersama. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Bu Afri : ***Bu, mangke kondur sareng kula nggih!***
‘Bu guru, nanti pulang bareng saya yah!

Bu Khamidah : *Inggih Bu.*
‘Iya Bu.’

(Sumber: no.37/17 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Bu Afri dengan Bu Khamidah. Bu Afri sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus* ketika berbicara dengan Bu Khamidah mengajak pulang bersama. Hal ini terlihat dari ka-kata yang digunakan oleh Bu Afri ketika berbicara dengan Bu Khamidah.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu, mangke kondur sareng kula nggih* ‘Bu nanti pulang bersama saya ya’. Dari kalimat tadi terdiri atas kata *Bu* ‘Ibu’, *mangke* ‘nanti’, *kondur* ‘pulang’, *sareng* ‘bersama’ *kula* ‘saya’, *nggih* ‘ya’. Kata *mangke* ‘nanti’, *kondur* ‘pulang’, *sareng* ‘bersama’, *kula* ‘saya’ merupakan penanda *krama*. Kata *Bu* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *krama*.

Percakapan antara Bu Afri dan Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Penggunaan tingkat tutur *krama alus* terlihat dari kosa kata yang digunakan Bu Afri ketika berbicara dengan Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *krama alus* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama alus* yang semua kata-katanya berbentuk *krama* (leksikon *krama* dan leksikon *krama inggil*).

Data di atas Bu Afri sebagai penutur dan Bu khamidah sebagai mitra tutur. Bu Afri ketika berbicara dengan Bu Khamidah menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Data penggunaan tingkat tutur *krama alus* di atas dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan akrab. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama alus* pada kutipan tersebut adalah situasi santai pada saat istirahat di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

(2) Krama Alus Faktor Hubungan Usia

Di bawah ini kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga yang menggunakan tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan usia.

- Konterks : Percakapan terjadi antara Bu Khamidah dengan Ica bertanya mau ikut lomba baca drumband tidak. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.
- Bu Khamidah : ***‘Mba Ica,badhe tumut lomba drumband mboten?’***
‘Mba Ica mau ikut lomba drumband tidak?’
- Ica : *‘ Inggih tumut’.*
‘Iya ikut’
 (Sumber: no.7/10Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Bu Khamidah dengan Ica. Bu Khamidah sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus* ketika berbicara dengan Ica. Bu Khamidah bertanya kepada Ica apakah mau ikut lomba drumband tidak. Hal ini terlihat dari ka-kata yang digunakan oleh Bu Khamidah ketika berbicara dengan Ica.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Mba Ica,badhe tumut lomba drumband manapa mboten?’* ‘Mba Ica mau ikut lomba membaca puisi apa tidak ’. Kalimat tadi terdiri atas kata *mba Ica* ‘*Mba Ica, badhe* ‘mau’, *tumut* ‘ikut’, *lomba* ‘lomba’, , *drumband* ‘drumband’ *menapa* ‘apa’,*mboten* ‘tidak’. Kata *badhe* ‘mau’ *tumut* ‘ikut’, *menapa* ‘apa’, *mboten* ‘tidak’ merupakan penanda *krama*. Kata *mba Ica* dan *drumband* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Karena tingkat tutur *krama alus* yang kosa katanya semua *krama* dan netral tidak terdapat kosa kata *ngoko*.

Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *krama*.

Percakapan antara Bu Khamidah dan Ica menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Penggunaan tingkat tutur *krama alus* terlihat dari kosa kata yang digunakan Bu Khamidah ketika berbicara dengan Ica menggunakan tingkat tutur *krama alus* yang mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama alus* yang semua kata-katanya berbentuk *krama* (leksikon *krama andhap* dan leksikon *krama inggil*).

Data di atas Bu Khamidah sebagai penutur dan Ica sebagai mitra tutur. Bu Khamidah ketika berbicara dengan Ica menggunakan tingkat tutur *krama alus* karena Bu Khamidah ingin mengajarkan penggunaan bahasa Jawa yang baik. Bu Khamidah lebih tua dari pada Ica. Data penggunaan tingkat tutur *krama alus* di atas dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan usia, karena Bu Khamidah lebih tua dari pada Ica, Bu Khamidah ingin mengajarkan penggunaan bahasa Jawa yang baik. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama alus* pada kutipan tersebut adalah faktor situasi ramai pada saat pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen kabupaten Purbalingga.

(3) *Krama Alus* Faktor Hubungan Hormat

Di bawah ini kutipan percakapan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga yang menggunakan tingkat tutur *krama alus* faktor hubungan hormat di TK RA Islamiyah Pakuncen.

Kontek : Percakapan terjadi antara Bu Inu dengan Bu Afri menanyakan apakah sudah membuat materi untuk besok. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Bu Inu : ***‘Bu, panjenengan sampun damel materi kangge ngenjang?’***
‘Bu, anda sudah membuat materi untuk besok?’

Bu Afri : *Sampun bu, sampun kula damel.*
‘Iya bu, sudah saya buat.’
 (Sumber: no.52/19 Mei 2013)

Tuturan pada data di atas terjadi antara Bu Inu dengan Bu Afri. Bu Inu sebagai penutur menggunakan tingkat tutur *krama alus* ketika Bu Inu berbicara dengan Bu Afri bertanya sudah membuat materi untuk besok belum. Hal ini terlihat dari kata-kata yang digunakan oleh Bu Inu ketika berbicara dengan Bu Afri.

Ujaran percakapan tersebut berupa *Bu, sampun damel materi kangge ngenjang?* ‘Bu, sudah membuat materi untuk besok?’. Dari kalimat tadi terdiri atas kata *Bu* ‘Bu’, *sampun* ‘sudah’, *damel* ‘membuat’ *materi* ‘materi’, *kangge* ‘untuk’, *ngenjang* ‘besok’. Kata *sampun* ‘sudah’, *damel* ‘membuat’, *kangge* ‘untuk’, *ngenjang* ‘besok’ merupakan penanda *krama*. Kata *Bu* dan *materi* merupakan netral karena bisa termasuk *ngoko* ataupun *krama*. Dengan demikian kosa kata yang digunakan dalam percakapan tersebut termasuk dari kosa kata *krama*.

Percakapan antara Bu Inu dengan Bu Afri menggunakan tingkat tutur *Krama alus*. Penggunaan tingkat tutur *krama alus* terlihat dari kosa kata yang digunakan Bu Inu ketika berbicara dengan Bu Afri menggunakan tingkat tutur *krama* yang

mencerminkan ciri-ciri tingkat tutur *krama alus* yang semua katanya berbentuk *krama* (leksikon *krama* dan leksikon *krama inggil*).

Percakapan di atas Bu Inu sebagai penutur dan Bu Afri sebagai mitra tutur. Bu Inu ketika berbicara dengan Bu Afri menggunakan tingkat tutur *krama alus* karena Bu Inu menghormati Bu Afri yang jauh lebih tua. Data penggunaan tingkat tutur *krama alus* di atas dapat dipengaruhi oleh faktor hubungan hormat. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama alus* pada kutipan tersebut adalah faktor situasi tenang pada saat proses pembelajaran di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.

Kesimpulan dari beberapa contoh *krama alus* di atas adalah bahwa penanda *krama alus* sebagai berikut ini.

1. Semua kata-kata yang digunakan adalah kosa kata *krama* dan dapat ditambah dengan kosa kata *krama inggil* (*krama alus* atau *krama andhap*).
2. Digunakan oleh orang muda terhadap orang tua, untuk penghormatan mitra tutur, murid kepada guru, guru kepada murid untuk mengajarkan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengamati Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga ada empat macam yaitu: *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga berikut ini.
 - a. Faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* di TK RA Islamiyah Pakuncen adalah faktor hubungan akrab dan faktor hubungan teman sebaya. Faktor lainnya adalah faktor suasana, yaitu suasana santai, suasana agak ramai, dan suasana ramai. Faktor waktu yaitu pada saat istirahat dan pada saat pembelajaran. Faktor tempat yaitu di depan ruang kelas dan di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.
 - b. Faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* di TK RA Islamiyah Pakuncen adalah faktor usia, faktor hormat, dan faktor hubungan teman sebaya. Faktor lainnya adalah faktor suasana yaitu suasana santai, suasana tenang,

suasana formal, suasana ramai. Faktor waktu yaitu pada saat pembelajaran dan pada saat istirahat. Faktor tempat yaitu di dalam ruang kelas dan di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

c. Faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten adalah faktor hubungan hormat dan hubungan akrab. Faktor lainnya adalah suasana yaitu suasana santai, suasana formal, suasana agak ramai. Faktor waktu yaitu pada saat sebelum pembelajaran dan pada saat pembelajaran. Faktor tempat yaitu di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

d. Faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama alus* di TK RA Islamiyah Pakuncen adalah faktor hubungan hormat, faktor hubungan usia, dan faktor hubungan akrab. Faktor lainnya adalah faktor suasana yaitu suasana santai, suasana ramai, dan suasana tenang. Faktor waktu yaitu pada saat istirahat dan pada saat pembelajaran. Faktor tempat yaitu di depan dan di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penelitian dalam bidang sosiolinguistik. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen dapat meningkatkan kemampuan anak Taman Kanak-Kanak dalam berkomunikasi sesuai dengan penggunaannya, yaitu apa, dimana, dan dengan siapa berbicara. Tingkat

tutur yang digunakan sesuai dengan aturannya, akan membuat anak TK RA Islamiyah Pakuncen dapat berkomunikasi dengan baik, tujuan pembelajaran bahasa Jawa akan terasa mudah digunakan sesuai dengan keadaan serta dapat menciptakan budi pekerti yang baik pada siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian, sebagai berikut ini.

1. Untuk guru bahasa Jawa, para guru perlu menyadari bahwa makna suatu bahasa tidak bisa terlepas dari situasi berbahasa. Oleh sebab itu, di dalam menyusun perencanaan pengajaran perlu memperhatikan konteks tempat serta pengajaran dalam bahasa tidak mengabaikan penerapan tingkat tutur tersebut.
2. Untuk peneliti, penelitian ini hanya terbatas membahas mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga sehingga masih banyak yang belum diteliti dan perlu diadakan penelitian di sana. Misalnya: kesalahan pengucapan fonem bahasa Jawa, kesalahan penggunaan bahasa Jawa dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kountur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian: untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Percetakan Buana Printing.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* : PT Gramedia.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Linguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Hanary Affset Solo.
- Wedhawati dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

SUMBER NON PUSTAKA

- <http://naughtycat.ngeblogs.com/2009/10/11/pengertian-ragam-bahasa-dan-faktor-yan-g-menyebabkan-adanya-keragaman-bahasa/>
- <http://linguisticcenter.blogspot.com/2009/01/sosiolonguistik-dan-dialektologi.html>
- <http://abudaud2010.blogdpot.com/2011/05/ragam-krama-basa-jawa>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel 2. Analisis Data Jenis Tingkat Tutur dan Faktor yang mempengaruhi Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Anak Taman Kanak-Kanak (TK) RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.

No	Konteks	Data	Tingkat Tutur				Faktor-faktor yang mempengaruhi	Keterangan
			Ngoko		Krama			
1	2	3	Lugu 4	Alus 5	Lugu 6	Alus 7	8	9
1.	Percakapan terjadi antara guru dengan Utah menawarkan kepada muridnya untuk memimpin doa. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Sinten ingkang badhe mimpin doa?</i> Utah : <i>kula bu.</i> Guru : <i>Inggih mriki majeng.</i> (Sumber 10 mei 2013)				v	<i>Setting dan scane</i> situasi formal dalam proses pembelajaran. Terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Utah karena guru ingin mengajarkan unggah ungguh bahasa Jawa yang baik. -Penanda krama: <i>sinten, ingkang, badhe, mimpin.</i> <i>Mimpin</i> bentuk dari nasal M+pimpin. -Netral : doa
2.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Tata memerintahkan Tata agar dalam menulis diberi spasi. Percakapan ini terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Ta gole nulis diparingi let nggih!</i> Ata : <i>inggih bu.</i> (sumber 10 mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> situasi formal dalam proses pembelajaran. Terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan usia.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Ata. Hubungan usia. -Penanda <i>karma</i> : <i>diparingi, nggih.</i> <i>Diparingi</i> bentuk dari di+paring+i. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>gole, nulis, let.</i> <i>Nulis</i> bentuk dari nasal N+tulis, dan <i>let.</i> -Netral : Ta

1	2	3	4	5	6	7	8	9
3.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Wawan menanyakan apakah menulisnya sudah selesai belum. Percakapan terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen pada saat proses pembelajaran.	Guru : <i>Wan, ko wis urung gole nulis?</i> Wawan: <i>Sampun Bu.</i> (sumber 10 mei 2013)	v				<i>Setting dan scane</i> situasi formal dalam proses pembelajaran. Terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan usia.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Ata. Hubungan usia. Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>wis, urung, gole, nulis</i> , bentuk dari nasal N+tulis. Sapaan <i>ngoko</i> : <i>Ko</i>
4.	Percakapan terjadi antara Leli dengan Guru memberitahukan bahwa dia bisa menulis. Percakapan terjadi di dalam kelas.	Leli : <i>Bu, aku saged nulis apik kie.</i> Guru : <i>oh nggih bagus.</i> (Sumber 10 mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Leli menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, saged.</i> -Penanda <i>ngoko</i> ; <i>Tembung</i> : <i>nulis</i> , bentuk dari nasal N+tulis. -Netral : <i>Bu</i>
5.	Percakapan terjadi antara Putri dengan Nadia menyuruh Nadia untuk geser tempat duduk. Percakapan terjadi di dalam kelas pada saat Proses pembelajaran.	Putri: <i>Geser ngeneh nad karo aku!</i> Nadia: <i>Iya</i> (Sumber 10 mei 2013)	v				- <i>Setting dan scane</i> di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan akrab. Pada situasi santai. - Participan : Putri Nadia	Putri menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Nadia karena nadia teman sekelasnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>geser, ngeneh, karo, aku.</i> -Netral : <i>Nad</i>

							<ul style="list-style-type: none"> - Ends : Putri memerintahkan Nadia untuk geser. - Act sequence: Perintah - Key: serius - Instrumentaties: Secara langsung berhadap-hadapan - Genre: 	
6.	Percakapan terjadi antara Nila dan Dilah. Percakapan terjadi di depan kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Nilah : <i>Ko tuku jajan apa?</i></p> <p>Dilah : <i>aku tuku es.</i> (Sumber 10 mei 2013)</p>	v				<p><i>Setting dan scane</i> situasi santai di depan kelas kelas. Hubungan akrab</p>	<p>Nilah menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Dilah teman sekelasnya. Hubungan akrab.</p> <p>-Penanda <i>ngoko</i>: <i>Tembung: tuku, apa</i> -Sapaan <i>ngoko</i> : <i>Ko</i> Netral : <i>jajan</i></p>
7.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Ica. Guru menanyakan mau ikut lomba membaca puisi tidak. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Guru: <i>Mba Ica badhe tumut lomba maos puisi menapa mboten?</i></p> <p>Ica : <i>Inggih bu tumut.</i> (sumber 10 mei 2013)</p>				v	<p><i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p>	<p>Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Ica. Karena ingin mengajarkan unggah unggah bahasa Jawa yang baik.</p> <p>Penanda <i>karma</i>: <i>Tembung: badhe, tumut, maos, menapa, mboten.</i> -Netral : <i>lomba, puisi</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
8.	Percakapan terjadi antara Alya dengan Guru menanyakan kegiatan pagi ini. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Isna: <i>Bu, mangke mlaku- mlaku nggih?</i> Guru: <i>Inggih mba.</i> (Sumber 10 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Alya menggunakan tingkat tutur <i>karma lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung: mangke, nggih</i> -Penanda ngoko: <i>Tembung: mlaku-mlaku</i> -Netral : <i>Bu</i>
9.	Percakapan terjadi antara Dani dengan Surya menyuruh Surya pindah tempat duduk. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Dani : <i>Pindah ngeneh Sur karo aku!</i> Surya: <i>Emoh, aku ngene bae lah.</i> (Sumber 13 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Pada situasi santai. Hubungan akrab.	Dani menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Surya karena teman sekelas. Hubungan akrab. -Penand <i>ngoko</i> : <i>Tembung: pindah, ngeneh, karo, dan aku.</i> Netral : <i>Sur</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
10.	Percakapan terjadi antara Butoh dengan Anggit menanyakan sudah selesai menulis belum. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Butoh : <i>Ko nulise wis rampung urung?</i> Anggit : <i>Aku urung rampung.</i> (Sumber 13 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scene</i> situasi santai di dalam ruang kelas. Hubungan akrab.	Butoh menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Anggit teman sekelasnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung: nulise</i> , bentuk dari nasal N+tulis+e, wis, <i>rampung, urung.</i> -Sapaan <i>ngoko</i> : <i>Ko</i>
11.	Percakapan terjadi antara Dila dengan Guru menanyakan kegiatan pagi ini. Percakapan terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Dila : <i>Bu, mangke latian dramband nggih?</i> Guru: <i>“Nggih mangke latian wonten lapangan.</i> (Sumber 13 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scene</i> di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Dila menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>krama</i> : <i>Tembung: mangke, latian</i> Netral : <i>dramband</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
12.	Percakapan terjadi antara Fata dengan Guru menyatakan dia belum menerima stik. Percakapan terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Fata : <i>Bu, kula stike dereng.</i> Guru : <i>Niki mas mendhet mawon!.</i> (Sumber 13 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Hubungan hormat.	Fata menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada guru. Hubungan usia karena Guru lebih tua dari pada Fata. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, dereng.</i> -Penanda <i>ngoko</i> ; <i>Tembung</i> : <i>stike</i> , bentuk dari stik +e -Netral : <i>Bu</i>
13.	Percakapan terjadi antara Ningsih dengan Guru mengenai kegiatan dramband Percakapan terjadi di lapangan.	Ning: <i>Bu, kula nabuh snar nggih?</i> Guru : <i>Nggih mba.</i> (Sumber 13 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di lapangan tempat latihan dramband. Situasi formal pada proses pembelajaran. Hubungan hormat.	Ningsih menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, nggih.</i> Netral : <i>Bu, senar.</i>
14.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Vero menanyakan sudah mendapat kertas belum. Percakapan terjadi di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Sinten ingkang dereng nampi kertas?</i> Vero: <i>Kula Bu</i> (Sumber 13 Mei 2013)				v	<i>Setting dan scane</i> di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Hubungan akrab.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Vero karena ingin mengajarkan unggah unggah bahasa Jawa yang baik. -Penanda <i>karma</i> : <i>sinten, ingkang, dereng, nampi.</i> Netral : <i>Kertas.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
15.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Dea menanyakan tulisannya benar apa tidak. Percakapan terjadi di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Dea: <i>Nulise kados niki bu?</i> Guru: <i>Nggih mba leres.</i> (Sumber 14 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Hubungan hormat.	Dea menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penand <i>krama</i> : <i>Tembung: kados, niki.</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung: nulise</i> , bentuk dari nulis+e (akhiran/panambang <i>ngoko</i>). Netral : <i>Bu</i>
16.	Percakapan terjadi antara Eca dengan Dila menanyakan di mana membeli pulas. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Ardi : <i>Ko pulase tuku ngendi?</i> Dava : <i>Tuku neng Sekar mas.</i> (Sumber 14 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Ardi menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Dava karena Dava teman sekelasnya. Hubungan akrab. Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung: pulase</i> bentuk dari pulas+e, tuku, ngendibentuk dari Ng+endi.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
17.	Percakapan terjadi antara Havid dengan Guru tentang warna. Percakapan terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Havid: <i>Bu, niki nanas warnane kuning nggih?</i> Guru: <i>Inggih.</i> (Sumber 14 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scene</i> situasi formal pada proses pembelajaran. di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Havid menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung: niki, nggih</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung: warnane</i> bentuk dari warna+e (akhiran/panamban g <i>ngoko</i>).
18.	Percakapan terjadi antar Icha dengan Bu Inu mengenai tugas mewarnai. Percakapan terjadi di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Icha : <i>Bu guru niki diwarnai sedaya?</i> Bu Inu: <i>Inggih sedaya diwarnai.</i> (Sumber 14 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scene</i> di dalam kelas TK RA Islamiyah Pakuncen Situasi formal pada proses pembelajaran. Hubungan hormat.	Icha menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung: niki, sedaya.</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : diwarnai</i> bentuk dari di+warna+I (awalan dan akhiran/panambang <i>ngoko</i>). Netral : Bu guru

1	2	3	4	5	6	7	8	9
21.	Percakapan terjadi antara Gina dengan Guru mengenai buku PR. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Gina : <i>Bu, niki buku PRe?</i> Guru: <i>Oh, inggih mriki.</i> (Sumber 15 Mei 2013)			v		<i>Setting</i> dan <i>scane</i> situasi formal di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Gina menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>niki</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>PRe</i> , bentuk dari PR+e. -Netral : Bu
22.	Percakapan terjadi antara Rona dengan Guru mengenai peralatan belajar. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Rona : <i>Bu guru kula mboten mbekta gunting.</i> Guru: <i>Mboten napa-napa, mang ke ngampil kancane!</i> (sumber 15 mei 2013)				v	<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal pada saat proses pembelajaran Hubungan hormat.	Rona menggunakan tingkat tutur <i>Krama Alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>Krama</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, mboten, mbekta.</i> -Netral : Bu guru, gunting.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
23.	Percakapan terjadi antara Tama dengan Ardi mengenai tugas menulis. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Tama: <i>Ar, ko wis apa urung? cepetan digarap!</i> Ard i: <i>Iya mengko sie.</i> (Sumber 15 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Tama menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Ardi Ika karena teman sekelas Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>wis, apa, urung, cepetan, digarap</i> bentuk dari di +garap.. -Sapaan <i>ngoko</i> : <i>Ko</i> -Netral : Ar
24.	Percakapan terjadi antara Isna dan Guru mengenai kegiatan iqra. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Isna: <i>Bu, kula iqra bu!</i> Guru: <i>Nggih mriki, antri nggih!</i> (Sumber 15 Mei 2013)			v		<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal pada saat proses pembelajaran. Hubungan hormat.	Isna menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>Krama</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula</i> -Netral : Bu, Iqra.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
25.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Mufid. menyuruh mufid untuk mengeraskan suaranya pada saat membaca. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Gole maca sing seru ya Fid!</i> Mufid: <i>nggih bu.</i> (Sumber 15 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal pada saat pembelajaran. Hubungan usia.	Guru menggunakan tingkat tuturngoko lugu kepada Mufid karena usia guru lebih tua dari Mufid. -Penanda Ngoko : <i>Tembung</i> : gole, maca bentuk dari nal M+waca, sing, dan seru. Netral : Fid
26.	Percakapan terjadi antara Bernad dengan Bu Afri. Menanyakan kegiatan membaca iqra. Percakapan terjadi di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Bernad: <i>Bu, kula iqronipun dilanjut napa diulang?</i> Guru: <i>diulang nggih mas, sinau malih mangke saged lancar.</i> (Sumber 15 Mei 2013)			v		<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Pada saat pembelajaran Hubungan hormat.	Bernad menggunakan tingkat tutur krama alus kepada Guru karena ada rasa hormat seorang murid kepada guru ngaji. Hubungan hormat. -Penanda Krama : <i>kula, iqranipun</i> bentuk dari iqra+ipun, dan <i>napa</i> . -Penanda ngoko: <i>dilanjut</i> bentuk dari di+lanjut, <i>diulang</i> bentuk dari di+ulang.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
27.	Percakapan terjadi antara Rona dengan Dilah menanyakan membawa gunting apa tidak. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Rona: <i>Sapa sing nggawa gunting ya?</i> Dilah: <i>kie aku nggawa.</i> (Sumber 15 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai Hubungan akrab .	Rona menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Dilah. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>sapa, sing, nggawa</i> bentuk dari nasal Ng+gawa. -Netral : <i>gunting</i> .
28.	Percakapan terjadi antara Asnan dengan Guru meminta tolong buguru untuk menyerut pensil. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Asnan: <i>Bu guru niki pensile diasah!</i> Guru: <i>Nggih mriki mas.</i> (Sumber 15 Mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai Hubungan hormat.	Asnan menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>niki</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>pensile</i> bentuk dari pensil+e, <i>diasah</i> bentuk dari di+asah. Netral : <i>Bu guru</i> .

1	2	3	4	5	6	7	8	9
29.	Percakapan terjadi antara Nadia dengan Wawan mengenai surat untuk orang tua. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Nadia : <i>Wawan mengko surate paringaken bapake!</i></p> <p>Wawan: <i>Aku tek wehna wane.</i> (Sumber 15 Mei 2013)</p>		v			<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.</p>	<p>Nadia menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Wawan karena teman sekelasnya. Hubungan akrab.</p> <p>-Penanda <i>Krama</i> : <i>Tembung : paringaken</i></p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : mengko, surate</i> bentuk dari surat+e, <i>Bapake</i> bentuk dari Bapak+e.</p> <p>-Netral : <i>Wawan</i></p>
30.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Alya. Menanyakan yang belum membaca iqra. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Guru: <i>Sinten sing dereng maos iqra?</i></p> <p>Alya: Kula Bu. Guru : nggih, maos kaliyan bu Afri mrika! (Sumber 15 Mei 2013)</p>			v		<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.</p>	<p>Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Alya karena guru ingin mengajarkan unggah ungguh bahasa Jawa yang baik..</p> <p>-Penanda <i>krama</i> : <i>Tembung : mangke, nggih</i></p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : <i>sing</i></p> <p>-Netral : <i>iqra</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
31.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Rona. Menanyakan alasan tidak menulis. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Guru: <i>Loh Rona kenging napa mboten nulis?</i></p> <p>Rona: <i>Mboten mbekta pensil bu.</i></p> <p>Guru: <i>nek mboten mbekta pensil matur nggih, niki bu guru ampili.</i></p> <p>Rona: <i>Inggih Bu.</i> (Sumber 15 Mei 2013)</p>			v		<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal dalam proses pembelajaran.</p>	<p>Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Rona karena ingin mengajarkan unggah unggah bahasa Jawa yang baik.</p> <p>-Penanda <i>karma</i>: <i>Tembung : kenging, napa,mboten.</i></p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : nulis</i> bentuk dari nasal N+tulis</p> <p>-Netral : <i>Za</i> dan <i>loh</i>.</p>
32.	Percakapan terjadi antara Nila dengan Guru. menanyakan untuk apa surat yang dibagikan. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Nila: <i>Bu, niki surate kangge napa?</i></p> <p>Guru: <i>Surat menika kangge Bapak utawi Ibu nggih.</i> (Sumber 17 Mei 2013)</p>			v		<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.</p>	<p>Nila menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat.</p> <p>-Penanda <i>Krama</i> : <i>Tembung : niki, kangge, napa.</i></p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : surate</i> bentuk dari surat+e.</p> <p>Netral : <i>Bu</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
33.	Percakapan terjadi antara Ningsih dengan Anggit mengenai jajan yang dibeli. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen	Ningsih: <i>Aku tumbas ager-ager kie.</i> Anggit: <i>Aku ta tumbas batagor.</i> (Sumber 17 Mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Ningsih menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Anggit teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>tumbas</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>aku, kie</i> -Netral : <i>ager-ager</i>
34.	Percakapan terjadi antara Ardi dengan Guru memberitahukan Tama menangis. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah.	Ardi: <i>Bu, niku Tama nangis.</i> Guru: <i>Nangis kening napa?</i> Ardi: <i>tukaran kalih Dava bu.</i> (Sumber 17 Mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan hormat.	Ardi menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>niku</i> -Netral : <i>Bu, Tama dan nangis.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
35.	Percakapan terjadi antara Asnan dengan Guru. Menyatakan Dani belum baca iqra. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Asnan: <i>Bu, niki Dani dereng maca iqra.</i> Guru: <i>Dani, mriki maca iqra kaliyan bu guru!</i> (Sumber 17 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal pada saat pembelajaran Hubungan hormat.	Asnan menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>krama</i> : <i>Tembung</i> : <i>niki, dereng.</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>mbaca</i> bentuk dari nasal M+ baca. Netral : Bu, Dani dan iqra.
36.	Percakapan terjadi antara Putri dengan Guru menyatakan bahwa Nadia tidak mau menulis. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Putri: <i>Bu, Nadia mboten purun nulis.</i> Guru: <i>Nadia nulis nggih, mriki kaliyan bu guru.</i> (Sumber 17 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal pada saat pembelajaran. Hubungan hormat.	Putri menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>mboten, purun</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>nulis</i> bentuk dari nasal N+ tulis. -Netral : <i>Nadia</i> dan <i>Bu</i> .
37.	Percakapan terjadi antara Guru I dengan Guru 2. Mengajak pulang bersama. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen	Guru I: <i>Bu mangke kondur sareng kula nggih!</i> Guru 2 : <i>nggih Bu.</i> (Sumber 17 Mei 2013)				v	<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan Akrab.	Guru I menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru II. Hubungan Akrab. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>mangke, kondur sareng, kula, nggih.</i> Netral : <i>Bu</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
38.	Percakapan terjadi antara Za dengan Guru menyatakan tidak membawa buku PR. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK	Za : <i>Bu, kula mboten mbekta buku PR.</i> Guru: <i>mboten napa-napa, ngenjang digarapnggih!</i> (Sumber 17 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Hubungan hormat.	Za menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, mboten, mbekta.</i> -Netral : <i>Bu</i> dan <i>buku PR.</i>
39.	Percakapan terjadi antara Anggit dengan Leli menenai gambar yang dibeli. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Anggit: <i>Lel ko tuku gambar kuwe neng ndi?</i> Leli: <i>Neng bakul dolanan.</i> (Sumber 18 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Anggit menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Leli teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>tuku, kuwe, nang, ndi.</i> -Sapaan <i>ngoko</i> : <i>ko</i> -Netral : <i>Lel</i> dan <i>gambar.</i>
40.	Percakapan terjadi antara Leli dengan Guru meminta tolong untuk mengguntikan. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Leli: <i>Bu, guntingaken niki sie!</i> Guru: <i>Mriki.</i> (Sumber 18 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Pada saat istirahat. Hubungan akrab.	Leli menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan akrab. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>guntingaken</i> bentuk dari <i>gunting+aken, niki.</i> Netral : <i>Bu</i> dan <i>sie.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
41.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Vika menanyakan harga buku bergambar. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Tuku buku bergambar kaya kuwe regane pira?</i> Vika: <i>Duka bu Isna sing tumbas.</i> (Sumber 18 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab	Guru menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Vika. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : Tembung : <i>tuku, kaya, kuwe, regane</i> bentuk dari <i>rega+e, pira</i> . -Netral : <i>Buku bergambar</i> .
42.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Nadia menanyakan alasan fata tidak berangkat. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru : <i>Nad, Fata mboten pangkat kenging napa?</i> Nadia: <i>sakit bu, panas.</i> (Sumber 18 Mei 2013)				v	<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Nadia. Hubungan akrab. -Penanda <i>karma</i> : Tembung : <i>mboten, pangkat, kenging, napa</i> . Netral : <i>Nad dan Fata</i> .

1	2	3	4	5	6	7	8	9
43.	Percakapan terjadi antara Fahmi dengan Bu Inu mengenai anak yang berkelahi. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Fahmi: <i>Bu guru nika Dava karo Vero tukaran.</i> Guru: <i>ampun tukaran, dipisah-dipisah.</i> (Sumber 18 Mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan hormat.	Fahmi menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>nika</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>karo, tukaran</i> -Netral : <i>Bu, Dava</i> dan <i>Vero</i> .
44.	Percakapan terjadi antara Rahmat dengan Dani menajak membeli wayang. Percakapan terjadi di halamanTK RA Islamiyah Pakuncen.	Rahmat: <i>Yuk Dan lah tuku wayang maning!</i> Dani: <i>Emoh lah wayange aku wis akeh.</i> (Sumber 18 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scane</i> di halamanTK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Rahmat menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Dani teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>tuku, maning.</i> -Netral : <i>Dan, wayang.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
45.	Percakapan terjadi antara Butoh dengan Rona menanyakan alasan mengapa pindah tempat duduk. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah.	<p>Bitoh: <i>Ron, deneng ko pindah ngeneh?</i></p> <p>Rona: <i>Iya, aku neng kana dewekan.</i> (Sumber 18 Mei 2013)</p>	v				<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan akrab.</p>	<p>Bitoh menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Rona teman akrabnya. Hubungan akrab.</p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : deneng, pindah, ngeneh.</i></p> <p>-Sapaan <i>ngoko</i> : <i>ko</i></p> <p>- Netral : <i>Ron</i></p>
46.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Yusuf menanyakan tentang pensil warna. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Guru : <i>Yusuf, mbekta pensil warna mboten?</i></p> <p>Yusuf: <i>Mboten, ngampil Rido bu.</i> (Sumber 18 Mei 2013)</p>				v	<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal pada saat pembelajaran.</p>	<p>Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Yusuf karena guru ingin mengajarkan unggah ungguh bahasa yang baik.</p> <p>-Penanda <i>krama</i> : <i>Tembung : mbekta, mboten</i></p> <p>-Netral : <i>Yusuf dan pensil warna.</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
47.	Percakapan terjadi antara Bernad dengan Mufid menayakan tentang tugas mewarnai. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Bernad: <i>Fid, kuwe gambar pesawat diwarnai!</i></p> <p>Mufid: <i>Emoh lah aku kesel.</i> (Sumber 18 Mei 2013)</p>	v				<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.</p>	<p>Bernad menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Mufid teman akrabnya. Hubungan akrab.</p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>kuwe, gambar, pesawat</i> bentuk dari pesawat+e, <i>diwarnai</i> bentuk dari di+warna+i.</p> <p>-Netral : <i>Fid</i></p>
48.	Percakapan terjadi antara Sofi dengan Guru mengenai tugas mewarnai. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK.	<p>Sofi: <i>Bu guru gambar gajah diwarnai?</i></p> <p>Guru: <i>iya diwarnai.</i> (Sumber 18 Mei 2013)</p>	v				<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan akrab.</p>	<p>Sofi menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan akrab.</p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : -<i>Tembung</i> : <i>diwarnai</i> bentuk dari di+warna+i.</p> <p>-Netral : <i>gambar, gajah dan Bu guru.</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
49.	Percakapan terjadi antara Dava dengan Guru mengenai tugas menjiplak. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Dava: <i>Bu, gambar pesawat dijiplak nggih?</i> Guru: <i>Inggih mas.</i> (Sumber 18 Mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan akrab. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>nggih</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>pesawat</i> +e, <i>dijiplak</i> bentuk dari di+jiplak. -Netral : <i>Bu</i>	Dava menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Guru. Hubungan akrab. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>nggih</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>pesawat</i> bentuk dari pesawat+e, <i>dijiplak</i> bentuk dari di+jiplak. -Netral : <i>Bu</i>
50.	Percakapan terjadi antara Diah dengan Guru mengenai kegiatan dramband. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Diah: <i>Bu, latian dramband teng pundi?</i> Guru: <i>Inggih</i> (Sumber 19 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat. -Penanda <i>krama</i> : <i>Tembung</i> : <i>teng pundi</i> . -Netral : <i>Bu</i> dan <i>dramband</i> .	Diah menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>krama</i> : <i>Tembung</i> : <i>teng pundi</i> . -Netral : <i>Bu</i> dan <i>dramband</i> .
51.	Percakapan terjadi antara Imel dengan Guru tentang kegiatan dramband. Percakapan terjadi di lapangan TK RA Islamiyah Pakuncen.	Imel: <i>Bu, kula gantosan kalih Nila nggih.</i> Guru: <i>Inggih, mriki mba.</i> (Sumber 19 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di lapangan TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, gantosan, kalih</i> . -Netral : <i>Bu</i> dan <i>Nila</i> .	Imel menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, gantosan, kalih</i> . -Netral : <i>Bu</i> dan <i>Nila</i> .

1	2	3	4	5	6	7	8	9
52.	Percakapan terjadi antara Bu Inu dengan Bu Afri menyatakan sudah membuat materi untuk besok belum. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Bu Inu: <i>'Bu, panjenengan sampun damel materi kangge ngenjang?'</i></p> <p>Bu Afri : <i>Sampun bu, sampunkula damel.</i></p> <p>(Sumber 19 Mei 2013)</p>			v		<p><i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.</p>	<p>Bu Inu menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada bu Afri.</p> <p>Hubungan hormat.</p> <p>-Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung : Panjenengan, sampun, damel, kangge, ngenjang.</i></p> <p>-Netral : <i>Bu</i>, materi.</p>
53.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Wawan dan Fata memerintahkan untuk mendengarkan.. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p><i>Guru: Wawan, Fata mirengaken bu guru niku!</i></p> <p><i>Wawan daFata: Inggih bu</i></p> <p>(Sumber 21 Mei 2013)</p>			v		<p>Setting dan scane di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Hubungan hormat.</p>	<p><i>Guru menggunakan tingkat tutur krama alus</i> kepada Fata guru ingin mengajarkan unggah unggah bahasa yang baik.</p> <p>-Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung : mirengaken</i> bentuk dari miring+aken.</p> <p>-Netral : <i>Wawan, Fata</i> dan <i>Bu guru</i>.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
54.	Percakapan terjadi antara Arinda dengan Guru tentang kegiatan menulis.. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Arinda: <i>Bu guru, niki nulise mboten muat.</i> Guru: <i>Ngandape dileti satu baris nggih.</i> (Sumber 21 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Hubungan hormat.	Arinda menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>niki, mboten, muat.</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>nulise</i> bentuk dari nasal N+tulis+e. -Netral : <i>Bu</i>
55.	Percakapan terjadi antara Rina dengan Guru mengenai kegiatan menjiplak. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK.	Rina: <i>Bu guru, niki gambare dijiplak nggih?</i> Guru: <i>mboten dikandeli terus diwarnai.</i> (Sumber 21 Mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Rina menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>niki</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>dijiplak</i> bentuk dari di+jiplak.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
56.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Yusuf mengenai buku PR. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Up, buku PRe ndi? ngeneh dikumpulna!</i> Yusuf: <i>teng tas bu.</i> Guru : <i>Pendhet mriki!</i> (Sumber 22 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan usia.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Yusuf. Hubungan usia. -Penanda <i>ngoko</i> : Tembung : <i>PRe</i> bentuk dari <i>PR+e, ndi</i> . -Netral : <i>Up</i> dan <i>buku</i> .
57.	Percakapan terjadi antara Anggit dengan Leli. Mengenai jajan yang dibeli. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Anggit: <i>Aku jajan kaya kuwe lah.</i> Leli : <i>Wis entong, miki aku tuku gari loro tek tuku aku kabeh.</i> (Sumber 22 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Anggit menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Leli teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : Tembung : <i>aku, jajan, kaya, kuwe</i> . -Netral : lah

1	2	3	4	5	6	7	8	9
58.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Tama. Menanyakan pipinya yang tergores. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Tam, ko pipine kenang apa?</i> Tama: <i>dicakar kucing bu.</i> Guru : <i>Deneng kaya kuwe temen.</i> (Sumber 22 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Tama. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>pipine</i> bentuk dari <i>pipi+e, kenang , apa.</i> -Netral : <i>Tam</i>
59.	Percakapan terjadi antara Dilah dengan Reza menyatakan ikut bermain. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Dilah: <i>Aku melu dolanan sie?</i> Reza: <i>ngeneh gari melu koh.</i> (Sumber 23 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Dilah menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Reza teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>aku, melu, dolanan.</i> -Netral : <i>sie</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
60.	Percakapan terjadi antara Fahmi dengan Abdhilah mengajak bermain wayang. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Fahmi: <i>Pada dolanan wayang yuk!</i> Abdhilah: <i>Ayuk.</i> (Sumber 23 Mei 2013)	v				<i>Setting dan scane</i> di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Fahmi menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Abdilah teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : pada,dolanan.</i> -Netral : <i>wayang dan yuk.</i>
61.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Amel Menanyakan siapa yang mau infaq. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Sinten badhe infaq mriki.</i> Amel: <i>kula bu.</i> (Sumber 23 Mei 2013)				v	<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Imel karena guru ingin mengajarkan unggah ungguh bahasa yang baik. -Penanda <i>krama</i> : <i>Tembung : sinten, badhe, mriki.</i> -Netral : <i>infaq.</i>
62.	Percakapan terjadi antara Ica dengan Guru menyatakan belum menerima buku. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Ica : <i>Bu, kula dereng nampi buku.</i> Guru : <i>Oh, nggih niki mba Ica.</i> (Sumber 23 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.	Ica menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung : kula, dereng, nampi.</i> -Netral : <i>kertas</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
63.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Isna mengenai kegiatan iqra. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Isna, iqra karo bu Afri nggih!</i> Isna : <i>Inggih bu.</i> (Sumber 24 Mei 2013)		v			<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Hubungan usia.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Isna. -Penanda karma : Tembung : <i>inggih</i> -Penanda <i>ngoko</i> : Tembung : <i>karo</i> -Netral : <i>Isna</i> dan <i>Bu afri</i> .
64.	Percakapan terjadi antara Bu Inu dengan Nadia tentang boneka. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru : <i>Nadia niku bonekane sinten apik temen?</i> Nadia: <i>nggone kula bu.</i> Guru : <i>Tumbas pundi?</i> Nadia : <i>Tumbas Pasar kalih Bapak.</i> (Sumber 24 Mei 2013)			v		<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan akrab.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Nadia. Ingin mengajarkan unggah unggah bahasa Jawa yang baik. -Penanda karma : Tembung : <i>niku, sinten.</i> -Penanda <i>ngoko</i> ; Tembung : <i>bonekane bentuk dari boneka+e.</i> -Netral : <i>Nad.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
65.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Eza menanyakan kenapa tidak berangkat. Percakapan terjadi di depan ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Eza wingi ora mangkat kenging napa?</i> Eza: <i>Plesir Owabong bu.</i> (Sumber 24 Mei 2013)		v			<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan akrab.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>karma alus</i> kepada Eza. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung : kenging, napa.</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : wingi, ora, mangkat.</i> -Netral : <i>Eza.</i>
66.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Imel menanyakan buku tabungan. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Imel buku tabungane pundi? mriki ibu priksani.</i> Imel: <i>Niki bu.</i> (Sumber 24 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Imel. Hubungan akrab. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung : pundi, mriki, priksani.</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung : tabungane</i> bentuk dari tabunga+e. -Netral : <i>Imel, ibu dan buku.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
67.	Percakapan terjadi antara Lisa dengan Guru tentang kegiatan menulis. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Lisa : <i>Bu, kula sampun rampung nulis.</i></p> <p>Guru : <i>Nggih mriki, bukune dikempalaken, mangke maos kaliyan bu Inu nggih.</i></p> <p>Lisa: <i>Nggih bu.</i> (Sumber 27 Mei 2013)</p>			v		<p><i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Hubungan hormat.</p>	<p>Lisa menggunakan tingkat tutur <i>ngoko alus</i> kepada Guru. Hubungan hormat.</p> <p>-Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, sampun.</i></p> <p>-Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>rampung, nulis</i> bentuk dari nasal N+tulis.</p>
68.	Percakapan terjadi antara Lulu dengan Guru mengenai inbfaq. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Lulu : <i>Bu, kula badhe infaq.</i></p> <p>Guru : <i>nggih mriki mba lulu.</i> (Sumber 27 Mei 2013)</p>				v	<p><i>Setting dan scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan horm.</p>	<p>Lulu menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat.</p> <p>-Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>kula, badhe.</i></p> <p>-netral : <i>infaq</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
69.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Yusuf mengenai buku PR. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Up, buku PRe ndi?</i> Yusuf: <i>teng tas bu.</i> Guru : <i>Pendhet mriki!</i> (Sumber 21 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan usia.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Yusuf. Hubungan usia. -Penanda <i>ngoko</i> : Tembung : <i>PRe</i> bentuk dari PR+e, <i>ndi</i> . Netral : <i>Up</i>
70.	Percakapan terjadi antara Diah dengan Mufid mengenai uang saku. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Diah : <i>Ko sangu pira Fid?</i> Mufid: <i>Aku sangu rongewu limangatus.</i> Diah : <i>Aku ta sangu telu ngewu.</i> (Sumber 28 Mei 2013)	v				<i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Dilah menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Mufid teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>sangu, pira.</i> -Sapaan <i>ngoko</i> : <i>Ko</i> -Netral : <i>Fid</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
71.	Percakapan terjadi antara Arinda dengan Nila menyuruh untuk bersalaman. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Arinda: <i>Nil, salim kalih bu guru mrika.</i> Nila : <i>Iya</i> (Sumber 28 Mei 2013)			v		<i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.	Arinda menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Nila teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>salim, kalih, mrika.</i> -Netral : <i>Nil dan Bu guru</i>
72.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Eza tentang pembayaran tes. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	Guru: <i>Sinten ingkang dereng bayaran tes?</i> Eza: <i>Kula dereng bu.</i> (Sumber 28 Mei 2013)				v	<i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal.	Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama alus</i> kepada Eza karena guru ingin mengajarkan unggah ungguh bahasa dengan baik. -Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>sinten, ingkang, dereng.</i> Netral : <i>bayaran tes.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
73.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Dani tentang jajan yang dibawa. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Guru: <i>Dan, sangu jajane kathah temen napa mboten telas-telas?</i></p> <p>Dani: <i>Inggih bu, teksih kathah.</i> (Sumber 28 Mei 2013)</p>			v		<p><i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai Hubungan akrab.</p>	<p>Guru menggunakan tingkat tutur <i>krama lugu</i> kepada Dani. Hubungan akrab. Penanda karma : Tembung : kathah,napa,mboten, telas-telas. -Penanda ngoko : Tembung : jajane bentuk dari jajan+e, temen. -Netral : Fahmi dan Yusuf.</p>
74.	Percakapan terjadi antara Abdhillah dengan Fahmi memeritahkan untuk bermain sepak bola. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Abdhillah: <i>Fahmi, ko bal-balan karo yusuf nganah!</i></p> <p>Fahmi : <i>Emoh lah.</i> (Sumber 28 Mei 2013)</p>	v				<p><i>Setting</i> dan <i>scane</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi santai. Hubungan akrab.</p>	<p>Abdilah menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Fahmi teman akrabnya. Hubungan akrab. -Penanda</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9
75.	Percakapan terjadi antara Guru dengan Diah mengenai kegiatan membaca. Percakapan terjadi di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen.	<p>Diah: <i>Bu guru mangke membaca nggih?</i></p> <p>Guru: <i>Inggih nanging njiplak rihin.</i> (Sumber 28 Mei 2013)</p>			v		<p><i>Setting dan scene</i> di dalam ruang kelas TK RA Islamiyah Pakuncen. Situasi formal. Hubungan hormat.</p>	<p>Dilah menggunakan tingkat tutur <i>ngoko lugu</i> kepada Guru. Hubungan hormat.</p> <p>-Penanda <i>karma</i> : <i>Tembung</i> : <i>mangke</i> -Penanda <i>ngoko</i> : <i>Tembung</i> : <i>mbaca</i> bentuk dari nasal M+<i>baca</i>. -Netral : <i>Bu guru</i></p>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0445d/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

2 Mei 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA ANAK-ANAK TAMAN KANAK-KANAK (TK) RA ISLAMIYAH PAKUNCEN KABUPATEN PURBALINGGA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LUSIA NURAINI FADHILAH
NIM : 07205244101
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013
Lokasi Penelitian : RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Januari 2011

Nomor : 341 / UN34.12 / PBD / V / 2013
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi/Penelitian
Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yogyakarta, 2 Mei 2013

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin observasi/penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama | : LUSIA NURAINI FADHILAH |
| 2. NIM | : 07205244101 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Desa Pakuncen, Kecamatan Bobolsari, Kabupaten Purbalingga |
| 5. Lokasi Penelitian | : Taman Kanak-kanak (TK) RA Islamiyah Pakuncen |
| 6. Waktu Penelitian | : Mei 2013 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul Tugas Akhir | : Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Anak-anak Taman Kanak-kanak (TK) RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga |
| 9. Pembimbing | : Siti Mulyani, M.Hum. |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dr. Suwardi, M.Hum.
NIP 19640403 199001 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jambu Karang No. 2 Purbalingga Pswt. 247 Telp. (0281) 893117
PURBALINGGA - 53311

Purbalingga, 02 Januari 2014

Nomor : 071 / 002 / 2014
Lampiran :
Perihal : Research/ Suvey

Yth. Kepala BAPPEDA Kab. Purbalingga
di -
PURBALINGGA.

Berdasarkan Surat dari : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Nomor : 070/2700/2013

Tanggal : 31 Desember 2013

Di wilayah Kabupaten Purbalingga akan dilaksanakan research/ survey tentang :

(Photo Copy) terlampir oleh :

1. Nama : L'ESTAR, NURANI PADHILAH
2. NIM : 07205011101
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Karangtalun Rt.03/03 Dabatsari, Purbalingga
5. Tujuan Research/survey : untuk menyusun Skripsi berjudul :
Pemanfaatan Tingkat Tutun Pakan Jawa Pada Anak Tahan Nongon-Harak
(TK) RA Islamiyah Pabungan Kabupaten Purbalingga.
6. Waktu : Desember 2013 s.d Februari 2014
7. Lokasi : Kab. Purbalingga

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon tidak berkeberatan untuk menerbitkan surat ijinnya.

AN.KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PURBALINGGA
Kepala Seksi Pembinaan Sosial Politik



NIP.19580930 198103 1 009.

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Purbalingga
2. Wakil Bupati Purbalingga.
3. Sekretaris Daerah Kab. Purbalingga.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 2700 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 941 / Kesbang / 2013. Tanggal 3 Mei 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purbalingga.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : LUSIA NURAINI FADHILAH.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Siti Mulyani, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Anak Taman Kanak – Kanak (TK) RA Islamiyah Pakucur Kabupaten Purbalingga.
 7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Pelaksanaan Survey /Riset ini berlaku dari :
Desember 2013 s.d Februari 2014.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 31 Desember 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/006/2013
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Research /Survey

Purbalingga, 2 Januari 2014

Kepada Yth :

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga

di -

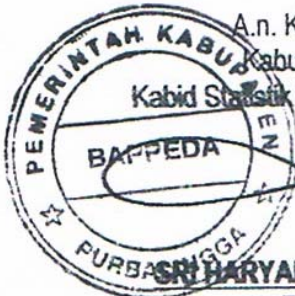
PURBALINGGA

Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/002/2014 tanggal 2 Januari 2014, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian / Survey oleh :

Nama/NIM : LUSIA NURAINI FADHILLAH NIM.07205244101
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Karangtalun Rt.03/03 Kec. Bobotsari
Lokasi : Taman Kanak-kanak RA ISLAMIYAH Pakuncen
Judul/ Tujuan : Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Jawa Pada Anak Taman Kanak-Kanak
Penelitian (TK) RA ISLAMIYAH Pakuncen Kabupaten Purbalingga
Waktu : Desember 2013 s.d Januari 2014

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasilnya ke pada BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan hasil Penelitian/Pra Survey untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.

A.n. KEPALA BAPPEDA
Kabupaten Purbalingga
Kabid Statistik Pengendalian dan Evaluasi,

SRI HARYANTO PURWANDONO, SE
Penata Tingkat I
NIP. 19620522 198611 1 001

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Badan Kesbang Pol Linmas Propinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga
- ③ 3. Mahasiswa Yang bersangkutan.